

**PENERAPAN KONSEP EKSPOSITORI DALAM
PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI
“SISI LAIN TERUMBU KARANG”**



TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan Program Sarjana S1

SURYA WIRAWAN

NIM : 44200246

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN BAHASA
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
JAKARTA**

2024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Surya Wirawan
NIM : 44200246
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi Dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang telah peneliti buat dengan judul: "Penerapan Konsep Ekspositori Dalam Penyutradaraan Dokumenter Televisi Sisi Lain Terumbu Karang" adalah asli (orisinil) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa Tugas Akhir yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari Universitas Bina Sarana Informatika dicabut/dibatalkan.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 26 Juni 2024
Yang Menyatakan,

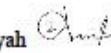
1. Surya Wirawan



2. Pingkan Novia



3. Zakiy Febriansyah



4. Ria Afriyani



Surya Wirawan

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Surya Wirawan
NIM : 44200246
Jenjang : Sarjana
(S1) Program Studi : Ilmu
Komunikasi
Fakultas : Komunikasi Dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa data dan atau informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah penulis dengan judul “Penerapan Konsep Ekspositori Dalam Dokumenter Televisi Sisi Lain Terumbu Karang” merupakan data dan atau informasi yang saya peroleh berdasarkan hasil Riset pada:

Nama Lembaga : Smiling Coral Indonesia
Alamat : Pulau Pramuka RT.004/005, Kelurahan. Pulau
Panggang, Kepulauan Seribu Utara, Kab. Administrasi
Kepulauan Seribu, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
14530.

Jangka Waktu Riset : 01 Mei 2024 sampai dengan 8 Mei 2024

Peneliti menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Bina Sarana Informatika untuk mendokumentasikan karya ilmiah saya tersebut secara internal dan terbatas, serta tidak untuk mengunggah karya ilmiah saya pada repositori Universitas Bina Sarana Informatika.

Peneliti bersedia bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Bina Sarana Informatika, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data atau informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 26
Juni 2024 Yang
Menyatakan,



Surya Wirawan

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN KARYA ILMIAH

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Surya Wirawan
NIM : 44200246
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
Judul Skripsi : PENERAPAN KONSEP EKSPOSITORI DALAM
PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI "SISI
LAIN TERUMBU KARANG"

Telah dipertahankan pada periode 2024-1 dihadapan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bina Sarana Informatika.

Jakarta, 12 Agustus 2024

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I : Lukman, M.M, M.I.Kom

Pembimbing II : Herman, M.I.Kom.

DEWAN PENGUJI

Penguji I : Dr . Fifit Fitriansyah, S.Sos.I., M.Pd.

Penguji II : Riastri Novianita, M.I.Kom.

LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA

Laporan Ilmiah sarjan yang berjudul “Penerapan Konsep Ekspositori Dalam Penyutradaraan Dokumenter Televisi Sisi Lain Terumbu Karang” adalah hasil karya tulis asli Surya Wirawan dan bukan hasil terbitan sehingga peredaran karya tulis hanya berlaku dilingkungan akademik saja, serta memiliki hak cipta. Oleh karena itu, dilarang keras untuk menggandakan baik sebagian maupun seluruhnya karya tulis ini tanpa seizin peneliti.

Referensi keputusan diperkenankan untuk dicatat tetapi pengutipan atau peringkasan isi tulisan hanya dapat dilakukan dengan seizin peneliti dan disertai ketentuan pengutipan secara ilmiah dengan menyebutkan sumbernya.

Untuk keperluan perizinan pada pemilik dapat menghubungi informasi yang tertera di bawah ini:

Nama : Surya Wirawan
Alamat : Jl. Pualam Raya RT.018/002 No.48
No. Telp : 0895415068829
E-mail : swirawand@gmail.com

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

	LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
---	--

NIM : 44200246
 Nama Lengkap : Surya Wirawan
 Dosen Pembimbing : Lukman, M.M, M.I.Kom
 Judul Skripsi : Penerapan Konsep Ekspositori Dalam Penyutradaraan
 Dokumenter Televisi Sisi Lain Terumbu Karang

No	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing I
1	5 April 2024	Bimbingan Topik dan Ide Program Dokumenter	
2	26 April 2024	Bimbingan Topik dan Ide Program Dokumenter	
3	6 Mei 2024	Bimbingan Term Of Reference (TOR)	
4	14 Mei 2024	Bimbingan BAB I	
5	15 Mei 2024	Bimbingan BAB I	
6	3 Juni 2024	Bimbingan Rough cut	
7	1 Juli 2024	Bimbingan Video dan BAB I-IV	
8	3 Juli 2024	ACC Video dan BAB I-IV	

Catatan Untuk Dosen Pembimbing Bimbingan Skripsi

Dimulai pada tanggal : 5 April 2024

Diakhiri pada tanggal : 3 Juli 2024

Jumlah Pertemuan bimbingan: 8

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing



(Lukman, M.M, M.I.Kom)

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

	LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
---	--

NIM : 44200246
 Nama Lengkap : Surya Wirawan
 Dosen Pembimbing : Herman, M.I.Kom
 Judul Skripsi : Penerapan Konsep Ekspositori Dalam Penyutradaraan
 Dokumenter Televisi Sisi Lain Terumbu Karang

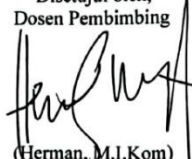
No	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing II
1	20 Mei 2024	Bimbingan BAB I dan BAB II	
2	29 Mei 2024	Bimbingan BAB II	
3	31 Mei 2024	Bimbingan BAB III	
4	7 Juni 2024	ACC BAB II dan bimbingan BAB III	
5	12 Juni 2024	ACC BAB III	
6	19 Juni 2024	Bimbingan BAB IV	
7	26 Juni 2024	ACC BAB IV	
8	3 Juli 2024	ACC Laporan dan Tanda Tangan	

Catatan Untuk Dosen Pembimbing Bimbingan Skripsi

Dimulai pada tanggal : 20 Mei 2024

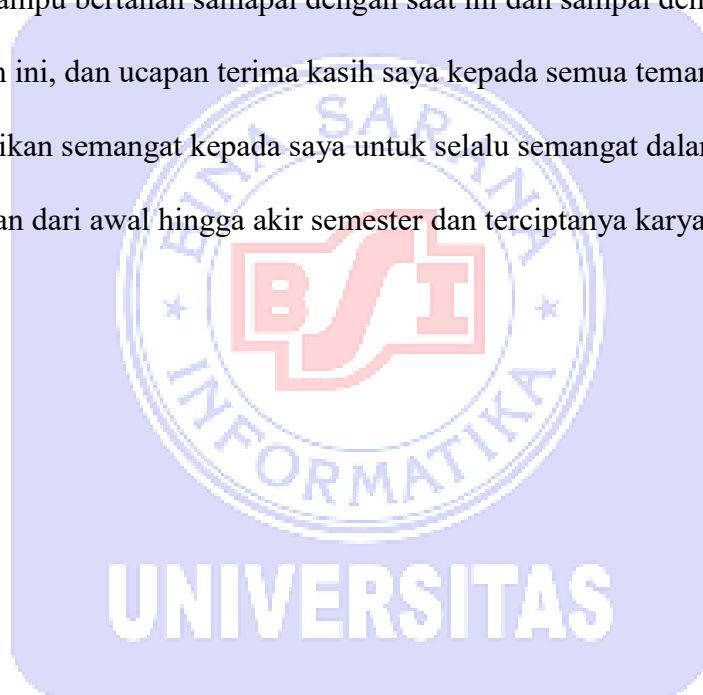
Diakhiri pada tanggal : 3 Juli 2024

Jumlah Pertemuan bimbingan: 8

Disetujui oleh,
 Dosen Pembimbing

 (Herman, M.I.Kom)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Terima kasih saya ucapka kepada Allah SWT yang telah melancarkan karya ilmiah yang telah saya buat ini. Terima kasih saya ucapkan terutama untuk diri saya sendiri yang sudah mampu bertahan samapai dengan saat ini dan sampai dengan terciptanya karya ilmiah ini, dan ucapan terima kasih saya kepada semua teman-teman yang telah memberikan semangat kepada saya untuk selalu semangat dalam menjalankan perkuliahan dari awal hingga akir semester dan terciptanya karya ilmiah ini.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan laporan karya ilmiah ini dengan baik dan dengan sebenar-benarnya. Laporan karya ilmiah pada program sarjana ini peneliti sajikan dalam bentuk yang sangat sederhana. Adapun judul laporan karya ilmiah yang peneliti buat yaitu sebagai berikut, “Penerapan Konsep Ekspositori Dalam Penyutradaraan Dokumenter Televisi Sisi Lain Terumbu Karang”.

Tujuan peneliti menulis laporan karya ilmiah ini pada program sarjana adalah sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Universitas Bina Sarana Informatika. Bahan penulisan ini peneliti ambil dari hasil observasi, riset dan wawancara dengan data yang mendukung penulisan ini. Peneliti sangat menyadari bahwa tanpa dengan adanya bimbingan dan dukungan dari semua pihak, maka penulisan laporan karya ilmiah ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Yang pertama adalah ucapan penyesalan dan terima kasih kepada pikiran penulis yang selalu overthinking dan negatif terhadap laporan yang peneliti susun dengan asumsi tidak selesai dan pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan laporan karya ilmiah ini.
2. Ucapan terima kasih juga kepada diri sendiri yang sudah mampu bertahan sampai titik ini dan sampai dengan tersusunnya laporan karya ilmiah ini walaupun dengan pikiran yang selalu campur aduk.

3. Terima kasih juga kepada semua rasa sakit yang peneliti hadapi dan alami selama akhir masa perkuliahan dan rasa sakit juga yang peneliti rasakan ketika sebelum berangkat melakukan penelitian untuk menciptakan karya dokumenter ini.
4. Terima kasih kepada Rafly Ramadhansyah teman sekelas dari semester 1 sampai dengan saat ini yang sudah meminjamkan laptop untuk peneliti menyusun karya ilmiah ini.
5. Terima kasih kepada teman kelompok peneliti yaitu Pingkan Novia, Ria Afriyani dan Zakiy Febriansyah atas drama-drama yang terjadi sebelum dan sesudah tercetusnya karya dokumenter ini dan terima kasih juga atas segala dukungannya.
6. Terima kasih kepada bapak Hermansyah selaku ketua *Smiling Coral Indonesia* dan team yang terlibat dan juga kepada Taman Nasional Kepulauan Seribu, tepatnya di Pulau Pramuka yang sudah memperbolehkan saya dan tim untuk melakukan penelitian untuk menciptakan karya dokumenter ini.
7. Terima kasih kepada seluruh teman-teman yang juga ikut terlibat dalam drama proses perkuliahan peneliti dari awal sampai dengan akhir semester dan sampai dengan tersusunnya laporan karya ilmiah ini.
8. Terima kasih kepada beasiswa yang juga ikut membantu meringankan sedikit beban biaya perkuliahan peneliti, walaupun tidak sepenuhnya.
9. Terima kasih kepada bapak Amsar selaku ayah yang juga ikut mendukung dan menandatangani persyaratan untuk mendapatkan beasiswa selama masa perkuliahan.
10. Terima kasih juga kepada orang-orang yang mendukung dan yang tidak mendukung peneliti selama peneliti melakukan perkuliahan ini.

Serta semua pihak yang terlalu banyak untuk peneliti sebut satu persatu sehingga dapat terwujudnya laporan karya ilmiah ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan laporan karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu peneliti mohon untuk kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan laporan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata semoga laporan karya ilmiah ini dapat berguna bagi peneliti sendiri dan juga bagi pembaca ataupun penonton yang melihatnya.



Jakarta, 26 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Surya Wirawan', is placed over a white rectangular area.

Surya Wirawan

ABSTRAK

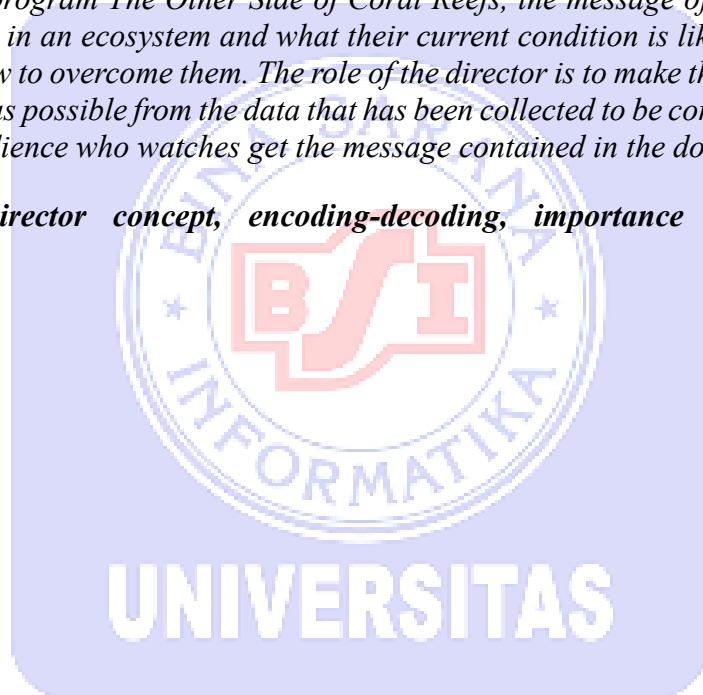
Program dokumenter adalah sebuah program yang dimana banyak makna dan informasi valid yang diberikan kepada khalayak yang menonton, gaya ataupun konsep dalam pembuatan program dokumenter juga penting terhadap pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Tujuan ditayangkannya program dokumenter mengenai pentingnya menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang agar seluruh khalayak bisa lebih peduli terkait menjaga kelestarian terutama kelestarian biota laut. Dengan menggunakan konsep ekspositori dalam pembuatannya, khalayak dapat menerima pesan dan informasi sesuai dengan apa yang disampaikan. Teori *encoding-decoding* menjelaskan bagaimana khalayak dapat menerima pesan dalam waktu yang hampir bersamaan dan dengan cara penanggapannya yang berbeda-beda. Dalam program dokumenter Sisi Lain Terumbu Karang, pesan bagaimana pentingnya terumbu karang dalam sebuah ekosistem dan seperti bagaimana kondisinya saat ini serta penyebabnya dan bagaimana cara menanggulangnya. Peran sutradara adalah menjadikan film dokumenter ini semenarik mungkin dari data-data yang sudah didapat untuk disampaikan dengan benar agar khalayak yang menonton mendapatkan pesan yang terkandung didalam film dokumenter tersebut.

Kata kunci: Konsep sutradara, *encoding-decoding*, pentingnya ekosistem terumbu karang.

ABSTRACT

*A documentary program is a program where a lot of values and valid information is given to the audience who watches, the style or concept in making a documentary program is also important to the message that will be conveyed to the audience. The purpose of airing a documentary program about the importance of preserving the coral reef ecosystem so that all audiences can be more concerned about preserving especially the preservation of marine life. By implementing the expository concept in its creation, audiences can receive messages and information in accordance with what is conveyed. The encoding-decoding theory explains how audiences can receive messages at almost the same time and with different ways of responding. In the documentary program *The Other Side of Coral Reefs*, the message of how important coral reefs are in an ecosystem and what their current condition is like as well as the causes and how to overcome them. The role of the director is to make this documentary as interesting as possible from the data that has been collected to be conveyed correctly so that the audience who watches get the message contained in the documentary.*

Keywords: *Director concept, encoding-decoding, importance of coral reef ecosystems.*



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN KARYA ILMIAH	iv
LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA.....	v
LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI.....	vi
LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penciptaan Karya.....	3
1.3. Manfaat Penciptaan Karya	4

1.4. Ruang Lingkup	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1. <i>Encoding-Decoding</i>	5
2.2. Komunikasi Massa	6
2.2.1. Karakteristik Komunikasi Massa	7
2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa	9
2.3. Televisi	10
2.3.1. Fungsi Siaran Televisi	11
2.4. Dokumenter	12
2.4.1. Dokumenter Televisi	13
2.5. Sutradara	14
2.6. Gaya Ekspositori Dalam Dokumenter	16
2.6.1. Karakteristik Gaya Ekspositori	16
2.7. Penerapan Konsep Ekspositori	17
2.8. Bentuk Ekspositori	18
2.9. Konsep Ekspositori “Sisi Lain Terumbu Karang”	20
BAB III PEMBAHASAN	21
3.1. Konsep Karya	21
3.2. Desain Produksi	22
3.2.1. Konsep Kerja Sutradara	22
3.2.2. <i>Director Treatment</i>	26

3.2.3. <i>Outline</i> Naskah.....	40
3.3. Analisis Hasil Karya.....	42
BAB IV PENUTUP	51
4.1. Kesimpulan.....	51
4.2. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	54
SURAT KETERANGAN RISET/PKL.....	55
SURAT SERAH TERIMA KARYA	57
BUKTI HASIL PENGECEKAN PLAGIARISME.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Aerial Shot</i> Pulau Pramuka	47
Gambar 3.2 Wawancara Narasumber 1	47
Gambar 3.3 <i>Footage</i> Terumbu Karang Rusak	48
Gambar 3.4 Wawancara Narasumber 2	49
Gambar 3.5 <i>Coral Bleaching</i>	50
Gambar 3.6 <i>Footage</i> Arsip Terumbu Karang	50



DAFTAR TABEL

Tabel 3.2.1 <i>Director Treatment</i>	26
Tabel 3.2.2 <i>Outline Naskah</i>	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.1. Surat izin riset Smiling Coral Indonesia.	55
Lampiran A.2. Surat izin riset Taman Nasional Kepulauan Seribu.....	56
Lampiran B.1. Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual.	57
Lampiran C.1. Lampiran bukti plagiarisme.	58
Lampiran C.2. Bukti Plagiarisme.....	59
Lampiran D.1. Surat Pernyataan Kebenaran Data Hasil Riset.....	60
Lampiran D.2. Surat Pernyataan Kebenaran Hasil Riset Smiling Coral Indonesia.	61
Lampiran D.3. Surat simaksi Taman Nasional Kepulauan Seribu.	62
Lampiran D.4. Surat Simaksi Taman Nasional Kepulauan Seribu.	63
Lampiran D.5. Surat Simaksi Taman Nasional Kepulauan Seribu.	64
Lampiran D.6. Dokumentasi presentasi untuk melakukan riset dan simaksi.....	65
Lampiran D. 7. Dokumentasi bersama narasumber Taman Nasional.	65
Lampiran D.8. Dokumentasi bersama narasumber nelayan.....	66
Lampiran D.9. Dokumentasi bersama narasumber Dinas Lingkungan Hidup.....	66
Lampiran D.10. Dokumentasi wawancara bersama ketua nelayan.....	67
Lampiran D.11. Dokumentasi wawancara bersama ketua lembaga Smiling Coral Indonesia.	67
Lampiran D.12. Dokumentasi wawancara ketua Smiling Coral Indonesia	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dimasa yang modern dan dengan teknologi yang sudah semakin canggih, penyampaian pesan bisa disebar luaskan melalui banyak cara. Salah satunya melalui media Televisi. Televisi merupakan salah satu jenis media massa elektronik yang dapat memancarkan suara dan visual berukuran besar secara bersamaan. Selain memiliki beberapa keunggulan dibandingkan radio dan media cetak, televisi merupakan alat komunikasi massa karena dapat menawarkan gambar yang digerakkan oleh plot selain suara.

Selain itu, komunikasi heterogen yang ditujukan untuk khalayak luas atau masyarakat umum disebut sebagai komunikasi massa. Tercapainya komunikasi massa dapat dicapai dengan memungkinkan komunikasi tersebut melalui penggunaan media massa yang beragam. Media cetak, audiovisual, audio, dan luar ruang juga dapat dimanfaatkan sebagai media massa dalam komunikasi massa. Didalam komunikasi massa, penyampaian informasi media massa khususnya televisi ada berbagai macam jenis dan formatnya salah satunya adalah dokumenter.

Film dokumenter merupakan program pendidikan dengan fokus informatif yang disajikan secara menarik. Dalam film dokumenter terdapat beberapa perbedaan lain dibandingkan dengan karya audio visual lainnya. Perbedaan tersebut adalah tentang realitas, fakta dan juga data serta tentang pesan moral, subjektif dan alur ceritanya. Film dokumenter adalah film yang bersifat fakta dengan menggambarkan kondisi suatu peristiwa yang realistis dan disampaikan dengan apa adanya. Dalam pembuatan

film dokumenter, lokasi shooting yang digunakan juga dipilih dengan apa adanya dan tanpa adegan yang dibuat-buat.

Maka dari itu peneliti memustikan untuk membuat karya dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” untuk memberikan perspektif baru untuk menjelaskan secara visual tentang bagaimana keadaan tentang terumbu karang yang ada saat ini. Terumbu karang mengalami ancaman kerusakan yang mengakibatkan kerugian dan dampak yang buruk bagi ekosistem laut dan bagi perekonomian manusia. Salah satu permasalahan besar yang mengakibatkan terjadinya kerusakan terumbu karang ialah terletak pada banyaknya sampah yang sudah melebihi kapasitas dan sudah masuk ke wilayah pesisir pantai terutama di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Pencemaran sampah masih menjadi permasalahan besar yang terjadi sampai dengan saat ini.

Banyak dampak buruk yang terjadi jika terumbu karang mengalami kerusakan, salah satunya adalah hilangnya ekosistem makhluk hidup yang ada dilaut. Ekosistem terumbu karang memberikan peranan penting dalam menjaga kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat pesisir. Mereka melakukan hal ini dengan menstabilkan sedimen, menghindari erosi, dan menawarkan perlindungan dan tempat berkembang biak bagi berbagai spesies ikan (Zurba, 2019).

Dampak lainnya, baik biota laut dan kehidupan manusia yang tinggal di pesisir pantai mulai kehilangan manfaat terumbu karang sedikit demi sedikit, ikan yang mulai berkurang karena rumahnya yakni Terumbu Karang sudah banyak yang hancur maupun nelayan yang akan semakin rumit mencari ikan bahkan hingga sampai ke tengah lautan. Pencemaran dan kerusakan ekosistem laut memiliki dampak yang luas, termasuk kerugian biodiversitas, ancaman terhadap kesehatan manusia, dan ketidakseimbangan ekosistem global (Aisha et al., 2024).

Para wisatawan juga salah satu faktor dari kerusakan terumbu karang. Menginjak atau menyentuh dengan pengetahuan yang minim mengenai terumbu karang, dapat membuat terumbu karang rusak bahkan sampai mati. Penanggulangan dan konservasi terumbu karang banyak dilakukan oleh beberapa pihak salah satunya oleh lembaga Smiling Coral Indonesia yang hadir untuk membantu dan mencapai kemandirian dan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat pesisir melalui kegiatan konservasi dan rehabilitasi ekosistem laut ramah lingkungan di wilayah pesisir Kepulauan Seribu.

Tidak hanya lembaga, Pemerintahan dan para masyarakat juga ikut andil dalam penanggulangan dan revitalisasi sebuah terumbu karang demi meningkatkan kelestarian ekosistem laut yang lebih baik dan memperbaiki ekonomi wisata bagi warga Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu ini.

Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesadaran tentang isu lingkungan, khususnya isu kerusakan lingkungan laut, adalah melalui media. Dokumenter merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat. Dengan narasi yang kuat dan gambar-gambar yang mengesankan, dokumenter dapat membangkitkan kesadaran dan memotivasi tindakan.

1.2. Tujuan Penciptaan Karya

1. Tujuan akademis dapat memberikan pesan moral, informasi dan edukasi kepada khalayak ramai tentang betapa pentingnya menjaga serta merawat kelestarian Terumbu Karang agar terus terjaga untuk kepentingan kehidupan biota laut dan juga manusia yang sudah terancam ekosistemnya.
2. Tujuan praktisi, yakni dapat membantu penulis dalam memahami proses pembuatan film dokumenter mulai dari mengorganisasikan konsep-konsep yang terkandung dalam sebuah teks hingga mengubahnya menjadi sebuah karya

audiovisual yang dapat diapresiasi dan dipahami oleh masyarakat umum atau penonton.

1.3. Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat dari penciptaan karya ini diharapkan dapat membuat Masyarakat lebih mengerti dan peduli terkait pentingnya menjaga ekosistem bawah laut serta kelestarian Terumbu Karang yang sudah ada saat ini.

1.4. Ruang Lingkup

Fenomena yang terjadi di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu adalah salah satu dari banyaknya fenomena yang terjadi di Kepulauan Seibu. Salah satu fokus cerita yang diangkat yaitu terkait kerusakan Terumbu Karang yang semakin meningkat jika tidak segera ada solusi yang dilakukan. Maka dari itu, dengan adanya lembaga *Smiling Coral Indonesia* ini dapat mencapai titik dimana kerusakan Terumbu Karang terus ada perbaikan dan kelestariannya sedikit demi sedikit mengalami perubahan yang signifikan. Masih banyak juga dari masyarakat yang harus terus diberikan edukasi terkait pentingnya menjaga kelestarian alam khususnya pengetahuan tentang kelestarian Terumbu Karang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Encoding-Decoding

Asumsi mengenai *encoding-decoding* dan penguraian menyatakan bahwa hal itu dimulai dengan penjelasan teori pengkodean dan penguraian oleh Hall (1973). Hall melanjutkan bahwa ketika khalayak memperoleh konten melalui media massa, proses penyerapan dan penciptaan makna dikenal sebagai pengkodean dan penguraian kode.

Pesan teks yang terdapat di media massa dapat diinterpretasikan dengan menggunakan prinsip *encoding-decoding*. Hal ini dapat dijelaskan dengan cara pandang khalayak, yaitu khalayak yang aktif dengan kemampuan menafsirkan teks yang terdapat dalam media. Makna-makna tersebut terdapat dalam teks-teks yang dilihat, dibaca, dan didengar dan selanjutnya diterima atau diterima dengan sendirinya. Penonton kemudian menerjemahkan kembali maknanya tergantung pada latar belakang pendidikan masing-masing, pengalaman budaya, dan persepsi subjektifnya. Oleh karena itu, suatu pesan yang dihasilkan oleh penyedia media massa mempunyai beberapa makna tergantung bagaimana masing-masing khalayak memaknainya.

Menurut perspektif kajian budaya, khalayak sebenarnya merupakan bagian dari struktur makna kode-kode yang digunakan dalam siaran media, kode-kode ini diterjemahkan sebagai konten visual dan audio dan dilihat di televisi. Selanjutnya, kesiapan khalayak untuk menerima pesan yang dikomunikasikan menentukan bagaimana khalayak memahaminya dan bagaimana khalayak dalam menafsirkan

posisinya terkait ideologi media. Secara alami, proses tersebut melewati sejumlah perangkat linguistik yang sesuai dengan wacana sebelum siaran diubah menjadi kode, atau selama langkah pengkodean, untuk mendistribusikan kembali makna (proses *decoding*). Dengan demikian, melalui proses reinterpretasi, ia dapat menyampaikan ideologi, pengaruh, makna dan informasi (Mulia, 2022).

Suatu siaran melewati sejumlah alat linguistik sebelum ditransmisikan ke dalam kode-kode atau proses pengkodean, sehingga selanjutnya dapat direalisasikan atau diinterpretasikan kembali (proses *decoding*). Pesan tersebut harus sejalan dengan wacana atau bahasa sebelum dapat dikodekan, mempunyai makna, berdampak, memberikan pengetahuan, menciptakan pemahaman ideologis, dan ditafsirkan ulang. Struktur praktik sosial saat ini menentukan bagaimana pesan yang terkandung di dalamnya dikodekan dan diterjemahkan kepada khalayak.

Penting untuk diingat bahwa tidak ada dua makna yang telah dikodekan sebelum diterjemahkan dan makna yang telah diterjemahkan yang selalu memiliki makna atau pesan yang sama. Dalam penyampaian itu, khalayak bisa menerima informasi yang diberikan oleh pembuat program dengan cara yang berbeda. Mungkin jika disederhanakan, sebuah siaran itu memiliki pengaruh pada saat di realisasikan melalui media siaran televisi di mana ada banyak khalayak yang menerima makna dengan cara berbeda.

2.2. Komunikasi Massa

Kata “komunikasi massa” berasal dari bahasa Inggris. Hal ini mengacu pada komunikasi media massa. Media massa adalah saluran yang ditunjuk untuk istilah komunikasi massa. Massa mengacu pada sejumlah besar orang yang dapat menerima pesan komunikasi yang sama pada waktu yang sama atau hampir pada

waktu yang bersamaan, terlepas dari apakah mereka berada di lokasi yang sama atau tidak.

Selain bersifat heterogen, komunikasi massa juga bertujuan untuk menjangkau khalayak luas atau masyarakat umum. Memanfaatkan berbagai media massa untuk memfasilitasi komunikasi massa sangat dimungkinkan. Media audio, video, cetak dan luar ruang semuanya dapat digunakan sebagai media massa dalam komunikasi massa.

Mulyani (2016) Menjelaskan bahwa masyarakat berapa pun usianya, dapat menerima informasi melalui media massa hingga menyebarkan pesan kepada anak-anak, remaja dan orang dewasa. Masyarakat dapat menerima informasi melalui media cetak dan elektronik melalui penggunaan media massa sebagai alat atau sarana. Televisi saat ini merupakan media massa yang berkembang paling cepat diantara semuanya (Lesmana, 2023).

2.2.1. Karakteristik Komunikasi Massa

Cangara (2000) berpendapat bahwa ada perbedaan utama tertentu antara komunikasi massa dan mode komunikasi lainnya. Pesan yang disebarkan melalui komunikasi massa dapat diakses oleh banyak orang. Untuk membedakan komunikasi massa dari bentuk komunikasi lainnya, perhatikan ciri-ciri berikut:

1. Komunikator yang terlembaga

Komunikasi massa dicirikan oleh sifat kelembagaan dan kemampuan mereka untuk bergerak di dalam organisasi yang rumit. Organisasi-organisasi yang menyebarkan pesan melalui komunikasi massa ini menggunakan berbagai media massa, antara lain buku, majalah, radio, televisi, surat kabar dan internet.

2. Pesan yang disampaikan memiliki sifat umum

Pesan yang luas dikomunikasikan melalui media massa yang menjangkau khalayak luas. Hasilnya, proses komunikasi massa menjadi transparan. Hal ini dimungkinkan karena sifat komunikasi massa yang tersebar. Selain itu, berita dan informasi yang penting dan menarik bagi semua lapisan masyarakat disampaikan dalam pesan-pesan tersebut.

3. Komunikasi dari komunikasi massa bersifat heterogen dan anonim

Kesamaan lain antara komunikasi massa dan bentuk komunikasi lainnya adalah keduanya bersifat anonim dan beragam. Dalam komunikasi massa, komunikator dan penerima informasi beragam dan anonim. Hal ini disebabkan komunikasi massa menyebarkan pesan kepada masyarakat umum atau seluruh masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang latar belakang sosialnya beragam dan tidak diketahui. Komunikasi publik disebarluaskan secara terbuka dan luas melalui media massa, tanpa memandang jenis kelamin, usia, adat istiadat, budaya, ras, atau status sosial.

4. Memiliki sifat serempak

Effendy (2009) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik komunikasi massa ialah memiliki kualitas yang sebanding. Komunikasi massa dikirimkan melalui jarak yang sangat jauh kepada khalayak luas yang terdiri dari sejumlah besar individu dan komunikator. Pengiriman pesan media massa yang cepat dan simultan.

5. Pesan yang disampaikan bersifat satu arah

Komunikasi satu arah merupakan ciri kelima media massa. Dengan kata lain, komunikasi massa terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, namun tidak bertemu langsung dan tidak mampu segera membalas pesan yang dikirimkan. Dalam komunikasi massa, komunikasi bersifat satu arah dan berada dalam kendali komunikator (Tere, 2021).

2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki lebih dari satu tujuan. Faktanya, seiring dengan berkembangnya masyarakat, komunikasi massa menjadi semakin penting. Salah satu dari tujuh tujuan komunikasi massa adalah memberikan pemahaman tentang kedudukan masyarakat dan manusia di alam semesta. Tujuan komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1. Pengawasan

Komunikasi massa memiliki fungsi pengawasan yang menjadi mata maupun telinga untuk masyarakat yang mencari informasi tentang suatu hal. Contohnya adalah internet dan surat kabar yang kini menjadi salah satu sarana untuk setiap individu mencari informasi penting, mulai dari informasi mengenai cuaca, isu terkini dan bahkan gosip. Kini, masyarakat lebih mengandalkan komunikasi massa untuk mengakses informasi secara mudah dan cepat.

2. Korelasi

Fungsi korelasi komunikasi massa, informasi yang disajikan media disebarluaskan secara global oleh masyarakat. Informasi yang disebarkan melalui media massa tidak memihak dan objektif.

3. Sensasionalisasi

Sensasionalisasi dalam komunikasi massa mengacu pada prioritas media terhadap konten yang paling dramatis untuk menarik minat pemirsa.

4. Hiburan

Hiburan juga bisa diperoleh melalui komunikasi massa. Misalnya saja informasi dan hiburan yang dapat diperoleh masyarakat melalui publikasi, televisi, berita internet, dan media lainnya. Dibandingkan fungsi komunikasi massa lainnya, fungsi keempat ini lebih menonjol. Apalagi dengan munculnya internet dan meluasnya

komunikasi melalui media massa yang mudah diakses masyarakat umum, pesan-pesan hiburan pun semakin tersebar.

5. Penularan atau Penyebaran

Pemanfaatan media massa untuk komunikasi massa berfungsi sebagai “kendaraan” atau sistem penyampaian norma, peraturan, nilai, dan adat istiadat budaya. Media massa sangat penting dalam proses penyebaran informasi dan sosialisasi.

6. Mobilisasi

Mobilisasi masyarakat dalam kondisi krisis merupakan peran keenam komunikasi massa. Contohnya adalah bencana yang melanda ibu kota suatu negara. Dalam hal ini, masyarakat dimobilisasi oleh media massa untuk berpartisipasi dalam pengalaman atau peristiwa tersebut, sehingga menimbulkan kesan bahwa hal tersebut terjadi karena terjadi di negaranya.

7. Validasi

Tujuan utama komunikasi massa adalah untuk memvalidasi status dan norma orang, kelompok, gerakan dan barang tertentu. Mempertahankan norma-norma sosial merupakan salah satu tujuan memvalidasi individu atau kelompok tertentu. Dalam komunikasi massa, media dapat memperkuat beberapa norma budaya (Tere, 2021).

2.3. Televisi

Televisi adalah alat yang efektif untuk komunikasi satu arah. Televisi adalah salah satu jenis media massa elektronik yang bersifat audio-visual dan memiliki keunggulan yang signifikan sebagai media komunikasi massa dibandingkan radio dan media cetak karena, selain menampilkan suara, televisi juga menyajikan gambar yang memiliki alur. Televisi juga berfungsi sebagai media pembelajaran

yang efektif dan menarik karena kemampuannya merekam dan menampilkan objek gambar hidup secara nyata. TV adalah kombinasi media dengar dan gambar, yang membedakannya dari media massa lainnya. Mereka dapat berfungsi sebagai sumber informasi, hiburan, atau pendidikan, atau bahkan menggabungkan ketiganya (Furstin, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa televisi merupakan media massa elektronik yang dapat menyiarkan siarannya dalam bentuk gambar dan suara yang bersifat massa. Televisi mempunyai keunggulan dibanding dengan media lainnya, dikarenakan apa yang disampaikan melalui televisi berupa visualisasi dan juga audio dimana semua golongan khayalak dapat menerima informasi melalui media televisi.

2.3.1. Fungsi Siaran Televisi

Effendy (2000) menjelaskan bahwa televisi memiliki tiga fungsi pokok diantaranya:

1. Fungsi Penerangan

Masyarakat menaruh perhatian besar terhadap televisi karena diyakini sebagai media penyampaian informasi yang efektif. Hal ini didukung oleh dua faktor, yaitu:

- a. Kesegaran: Pengertian ini mengacu pada kenyataan bahwa penonton televisi dapat melihat dan merasakan secara langsung peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi.
- b. Kenyataan: Sesuai dengan kenyataan, televisi menyiarkan informasi secara audio dan visual melalui perantara mikrofon dan kamera.

2. Fungsi Pendidikan

Televisi, sebagai media massa, merupakan alat yang efektif untuk menyebarkan konten pendidikan kepada khalayak luas sekaligus memajukan tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan pemikiran kritis dan pemahaman masyarakat.

3. Fungsi Hiburan

Meskipun media mempromosikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan, nilai hiburan televisi cenderung melebihi manfaat lainnya. Orang harus mencari aktivitas di luar untuk mengisi waktu mereka, sehingga fungsi ini menjadi penting.

Karena situasi sosial ekonomi dan kondisi menonton pemirsa berdampak langsung pada tingkat pengetahuan dan kebutuhan mereka mengenai isi acara televisi. Oleh karena itu, selain proses penyampaian pesan-pesan media televisi kepada pemirsa, pesan-pesan itu sendiri juga akan dipahami secara berbeda-beda berdasarkan bagaimana tontonan itu dipersepsikan dan akibat-akibat pesan yang ditimbulkannya (Furstin, 2018).

2.4. Dokumenter

Dokumenter merupakan sebuah program televisi dengan kategori informasi yang dibuat dengan tujuan sebagai pembelajaran ataupun pendidikan namun dengan sajian yang dibuat semenarik mungkin. Program dokumenter menceritakan suatu tempat, sejarah, kehidupan tokoh ataupun kelompok secara fakta. Penyajian dan bagaimana gaya dokumenter beragam mulai dari penceritaannya, pengambilan gambar sampai pada tahap editing.

Nichols (2001) menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan sebuah upaya dalam menceritakan kejadian atau realitas menggunakan data dengan fakta yang ada. Sedangkan Beaver (1994) mendefinisikan dokumenter sebagai film dengan *shot* di sebuah Lokasi yang nyata tanpa adanya actor dengan tema yang berfokus pada subjek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial ataupun lingkungan. Tujuan

dari pembuatan dokumenter sendiri untuk memberikan sebuah informasi, Pendidikan dan memberikan wawasan mengenai dunia yang ditinggali (Magriyanti & Rasminto, 2020).

Dalam film dokumenter terdapat beberapa perbedaan lain dibandingkan dengan karya audio visual lainnya. Perbedaan tersebut adalah tentang realitas, fakta dan juga data serta tentang pesan moral, subjektif dan alur ceritanya. Film dokumenter adalah film yang bersifat fakta dengan menggambarkan kondisi suatu peristiwa yang realistis dan disampaikan dengan apa adanya. Dalam pembuatan film dokumenter, lokasi shooting yang digunakan juga dipilih dengan apa adanya dan tidak dengan adegan yang dibuat-buat.

2.4.1. Dokumenter Televisi

Ayawaila (2009) menjelaskan dokumenter televisi merupakan sebuah program dokumenter dengan menggunakan gaya bercerita, narasi atau voice over dengan tema dan topik tertentu yang menggunakan wawancara dan backsound sebagai pendukung visual (*picture story*) (Magriyanti & Rasminto, 2020). Meski dalam program dokumenter memiliki banyak ide dan makna untuk diproduksi, di Indonesia masih memiliki banyak audience televisi. Banyaknya jenis dan bentuk dokumenter televisi seperti ekspositori dokumenter (penutur Tunggal narrator), documenter drama, news feature, reality show, dan investigasi report. Program dokumenter televisi memiliki ciri khas yakni:

1. Durasi pendek, disesuaikan dengan batasan jam tayang pada stasiun televisi. Dengan durasi yang disesuaikan dengan apa yang telah direncanakan (*structure*) untuk khalayak televisi yaitu unsur informasi, ilmu pengetahuan dan dengan unsur hiburan yang kreatif.

2. Tipe shot size yang dibatasi dengan gambar yang sewajarnya pada stasiun televisi, dalam memperhitungkan etika dan estetika dari sebuah gambar rambu-rambu penyiaran, budaya yang dijunjung tinggi sebagai broadcaster profesional.
3. Tujuan dibuatnya program dokumenter untuk disiarkan pada slot yang tayang di stasiun televisi (Furstin, 2018).

Program dokumenter yang dibuat dengan kepentingan televisi berbeda dengan film dokumenter independent, dikarenakan proses riset dengan waktu yang singkat dan penggarapannya yang kejar tayang dengan produksi yang sederhana. Program documenter perlu memperhatikan karatter audiensinya yang cenderung lebih pasif namun cerdas. Prinsip kerja jurnalistik dalam memproduksi program documenter harus tetap diperhatikan bagaimana fakta, narasumber sehingga kredibel.

2.5. Sutradara

Sutradara merupakan seseorang yang menentukan visi kreatifnya dalam pembuatan karya audio visual. Dengan kreatifitasnya mulai dari cerita yang dikemas sampai tata visual, sutradara yang memiliki kontrol pada hal tersebut, maka tidak hanya dituntut memiliki sebuah pemahaman terhadap hal teknis, namun sutradara juga harus memiliki personal yang kuat dalam sebuah cerita karena dengan kemampuannya seorang sutradara dapat menceritakan dengan emosi yang mendalam.

Sutradara televisi adalah seseorang yang dapat mengarahkan dan menciptakan sebuah karya audio visual dengan format acara televisi drama maupun non-drama dengan sistem rekaman gambar elektronik. Secara umum sutradara dokumenter televisi diartikan sebagai seorang seniman yang menciptakan karya dengan tanggung jawab secara kontekstual dalam setiap tahapan produksi. Sebagai sutradara pada film dokumenter, ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang ingin

disampaikan harus dimiliki sehingga sutradara mampu menyampaikan pesannya dalam berbentuk emosi yang dramatis. Sutradara film dokumenter dibutuhkan sebuah perancangan teori yang kuat sebagai dasar dalam penciptaan film dengan tujuan untuk memberikan daya tarik estetika film, hal ini yang menjadi dasar seorang sutradara dalam merancang sebuah film dokumenter. Konsentrasi sutradara dalam merancang film dokumenter terdapat empat jenis pendekatan:

1. Dalam membuat film dokumenter, seorang sutradara harus menggunakan pendekatan esai atau pendekatan naratif, yang mana masing-masing memiliki ciri-ciri unik yang membutuhkan kreativitas seorang sutradara. Target audiensi harus menjadi fokus dari film dokumenter dan kemudian harus dikemas dengan cara yang tepat sasaran.
2. Fokus seorang sutradara terhadap gaya film dokumenter memiliki ciri khasnya masing-masing. Sutradara film dokumenter dapat menggunakan berbagai gaya, seperti komedi, puisi, sindiran, serius dan semi-serius sesuai dengan jenis dokumenter yang akan dibuat.
3. Fokus sutradara pada tampilan Sementara atau gaya biasanya mengacu pada narasi, bentuk lebih mendalam yang pada dasarnya setelah penelitian selesai, seorang sutradara dapat menjelaskan konsep apa yang akan digunakan. gagasan bentuk juga akan mengikuti pendekatan, gaya, dan strukturnya.
4. Fokus sutradara pada struktur yang mana struktur yang digunakan untuk menyatukan berbagai elemen film dokumenter sesuai dengan gagasan sutradara. Dalam penulisan naskah film dokumenter, elemen utama adalah pembangunan cerita, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan pembukaan terdiri dari pengenalan atau introduksi, kemudian bagian utama cerita, seperti konflik dan proses krisis permasalahan (Ramadhika, 2019).

2.6. Gaya Ekspositori Dalam Dokumenter

Gaya ekspositori dalam film dokumenter adalah salah satu pendekatan yang paling umum digunakan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis. Ekspositori adalah salah satu pendekatan utama dalam pembuatan film dokumenter yang bertujuan untuk menginformasikan atau mendidik penonton dengan cara yang jelas dan sistematis. Pendekatan ini menekankan pada penyampaian informasi melalui narasi yang dominan, didukung oleh berbagai elemen visual dan auditori yang relevan.

Ekspositori juga berasal dari kata *expose* yang berarti mengungkap atau menjelaskan. Dalam konteks film dokumenter, ekspositori merujuk pada gaya atau pendekatan yang berfokus pada penyampaian informasi baik melalui narasi, interview, maupun gambar dan penjelasan tentang suatu topik tertentu. Pendekatan ini sering kali digunakan untuk memaparkan fakta, data dan argumen secara logis dan koheren kepada audiens (Wartika & Apip, 2023).

Nichols (2001) menjelaskan bahwa gaya ekspositori berfokus pada penyampaian argumen melalui narasi yang mendominasi, sering kali diiringi dengan visual yang mendukung, seperti *footage* arsip, wawancara dan grafik. Gaya ini bertujuan untuk menginformasikan atau mendidik penonton dengan menyajikan fakta dan analisis yang logis (Supriadi, 2019).

2.6.1. Karakteristik Gaya Ekspositori

Nichols (2001) karakteristik utama dari gaya ekspositori adalah:

1. Narasi Dominan: Narator atau suara *off-screen* yang berfungsi sebagai pemandu utama dalam penyampaian cerita dan informasi. Narator menjelaskan, menguraikan, dan memberika konteks kepada penonton.

2. Footage Arsip dan Rekaman: Penggunaan dalam rekaman video, gambar, foto dan dokumentasi yang mendukung narasi. Visual ini dipilih secara cermat untuk memperkuat poin-poin yang disampaikan oleh narator.
3. Wawancara dengan Ahli: Menampilkan wawancara dengan ahli, saksi mata, atau individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik yang dibahas. Wawancara ini memberikan kredibilitas tambahan dan perspektif yang lebih dalam.
4. Struktur Jelas dan Logis: Penataan informasi secara logis dan sistematis, sehingga penonton dapat mengikuti alur cerita dan memahami argumen yang disampaikan dengan mudah.

2.7. Penerapan Konsep Ekspositori

Penerapan konsep ekspositori dalam dokumenter televisi "Sisi Lain Terumbu Karang" sangat efektif dalam menyampaikan informasi yang kompleks dan penting tentang ekosistem terumbu karang. Melalui penggunaan narasi yang kuat, visualisasi yang mendukung, wawancara dengan ahli, film ini berhasil mendidik dan menginspirasi penontonnya. Dengan demikian, "Sisi Lain Terumbu Karang" bukan hanya sebuah dokumenter yang informatif tetapi juga sebuah karya yang mampu membangkitkan kesadaran dan aksi untuk pelestarian lingkungan.

1. Penggunaan Narasi

Dalam dokumenter televisi ini memanfaatkan narasi yang kuat untuk mengarahkan penonton melalui berbagai tahapan cerita. Narator menjelaskan konteks dan signifikansi dari setiap segmen visual yang ditampilkan, mulai dari keindahan alami terumbu karang hingga ancaman yang dihadapi ekosistem ini. Narasi yang disampaikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti membantu penonton memahami isu yang kompleks.

2. Visualisasi yang Mendukung Informasi

“Sisi Lain Terumbu Karang” menggunakan rekaman bawah laut yang menakjubkan untuk menunjukkan keindahan dan keragaman hayati terumbu karang. Visualisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang tetapi juga sebagai bukti visual yang mendukung narasi. Penggunaan footage dari berbagai lokasi memberikan perspektif global tentang kondisi terumbu karang.

3. Wawancara dengan Ahli dan Komunitas Lokal

Dokumenter televisi ini menyertakan wawancara dengan ahli pendapat atau ketua lembaga konservasi, ketua Taman Nasional Kepulauan Seribu, Dinas Lingkungan Hidup dan salah satu Ketua Nelayan Pulau Pramuka. Pendekatan ini menambah kedalaman dan kredibilitas pada informasi yang disampaikan. Para ahli memberikan penjelasan ilmiah yang mendalam, sementara suara dari komunitas lokal menunjukkan dampak langsung dari perubahan ekosistem terumbu karang pada kehidupan sehari-hari.

4. Struktur Naratif yang Terarah

Dokumenter ini memiliki struktur naratif yang jelas, dengan pembukaan yang memperkenalkan masalah, bagian tengah yang mengeksplorasi berbagai aspek dari masalah tersebut, dan penutup yang memberikan solusi potensial atau langkah-langkah yang bisa diambil. Struktur ini membantu menjaga fokus penonton dan memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan diterima dengan baik.

2.8. Bentuk Ekspositori

Dokumenter ekspositori dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam

film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* dari ekspositori sering dielaborasi dengan suara dari pada gambar (Sanutra, 2018).

Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk ekspositori, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Maka dari itu, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Argumentasi yang dibentuk dalam ekspositori umumnya bersifat ditaktis, cenderung menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan seringkali mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. Sepertinya inilah membuat bentuk ekspositori populer dikalangan televisi, karena ia menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran.

Dalam bentuk ekspositori tidak ada yang salah dengan penggunaan *voice over*, selama penggunaannya dilakukan secara bagus, efektif, dan informatif. *Voice over* sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Seringkali pembuat film menggunakan *voice over* untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu pada visual-visual berikutnya menyampaikan penjelasan (Ilman & Nugroho, 2023).

2.9. Konsep Ekspositori “Sisi Lain Terumbu Karang”

Dokumenter Televisi “Sisi Lain Terumbu Karang” merupakan film dokumenter bergaya ekspositori yang disajikan dengan visualisasi yang menakjubkan dan informatif. Gaya ekspositori dalam dokumenter televisi ini juga memastikan bahwa penonton tidak hanya mendapatkan informasi yang akurat tetapi juga memahami konteks dan urgensi dari isu yang diangkat. Menggunakan narasi yang kuat, film ini memandu penonton melalui berbagai pemandangan bawah laut yang memukau, memperlihatkan keindahan dan keragaman hayati terumbu karang.

Rekaman visual yang diambil dari lokasi yang berada di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu ini memberikan gambaran mendalam tentang keadaan ekosistem ini, mulai dari terumbu karang yang masih sehat hingga yang mengalami kerusakan. Selain itu, wawancara dengan para ahli kelautan yang disajikan secara menarik, memberikan konteks dan perspektif yang mendalam tentang pentingnya dalam pelestarian terumbu karang. Kombinasi antara visual yang kaya, narasi informatif, dan wawancara mendalam menjadikan “Sisi Lain Terumbu Karang” sebagai dokumenter yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menginspirasi penontonnya untuk lebih peduli terhadap lingkungan laut.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Konsep Karya

Konsep karya film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” mengangkat sebuah keresahan masyarakat terkait ancaman kerusakan terumbu karang yang sudah terjadi dan salah satu penyebab utamanya adalah sampah, serta bagaimana cara penanggulangannya. Tema film dokumenter ini adalah terkait kelestarian lingkungan yang menampilkan sebuah masalah yang dibahas yaitu terkait terumbu karang tentang bagaimana kerusakan dan cara menanggulangnya, dengan pembahasan di awal program menampilkan sebuah teaser diiringi dengan narasi dari narasumber terkait.

Dalam proses penciptaan karya dokumenter ini, lokasi riset dan pengambilan gambar dilakukan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu yang masih mencakup wilayah DKI Jakarta. Pembahasan film dokumenter ini lebih mendalam mengenai permasalahan akibat kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh sampah dan juga ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Setelah semua permasalahan ditampilkan pada awal program, penjelasan dan bagaimana cara penanggulangannya sudah dijelaskan menyeluruh oleh semua narasumber dengan harapan agar khalayak mampu memahami dan juga dapat mengerti bahwa betapa pentingnya menjaga serta melestarikan kehidupan biota laut terutama pada kelestarian terumbu karang agar secepatnya segera tertangani untuk kelangsungan kehidupan biota laut dan juga nelayan sekitar.

Pada program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” konsep yang akan peneliti sajikan adalah memberikan edukasi serta memberikan gambaran secara detail betapa

indahnyanya terumbu karang bawah laut sebelum adanya kerusakan yang disebabkan oleh segelintir orang yang masih belum tersadar untuk menjaga kelestarian lingkungan bawah laut. Serta memberikan edukasi dan gambaran terhadap khalayak tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan demi kehidupan biota laut agar terus terjaga kelestariannya untuk dimasa yang akan datang.

Peneliti berharap supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta informasi yang disampaikan oleh para ahli dan tokoh masyarakat setempat dapat diterima dengan baik oleh khalayak dan juga terus-menerus kelestarian serta kebersihan yang ada di wilayah pesisir perairan dapat terus dijaga oleh masyarakat khususnya yang berada di wilayah pesisir Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.

3.2. Desain Produksi

3.2.1. Konsep Kerja Sutradara

Konsep program penyutradaraan film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” mengangkat sebuah keresahan masyarakat terkait ancaman kerusakan terumbu karang yang sudah terjadi dan salah satu penyebab utamanya adalah sampah serta bagaimana cara penanggulangannya. Film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” merupakan film dokumenter bergaya Ekspositori. Film ini berkisah tentang kelestarian alam dan biota laut. Karena bergaya Ekspositori, maka film ini disampaikan langsung kepada penonton dengan melalui *voice over (VO)* ataupun teks. Pemilihan gaya ekspositori dimaksudkan agar penonton lebih mudah memahami pesan yang disampaikan peneliti melalui film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang”.

Tema film dokumenter ini adalah terkait kelestarian lingkungan yang menampilkan sebuah masalah yang dibahas yaitu terkait terumbu karang tentang bagaimana kerusakan dan cara menanggulangnya, dengan pembahasan di awal program menampilkan sebuah teaser diiringi dengan narasi dari narasumber terkait.

Dalam proses penciptaan karya dokumenter ini, lokasi riset dan pengambilan gambar dilakukan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu yang masih mencakup wilayah DKI Jakarta.

Pembahasan film dokumenter ini lebih mendalam mengenai permasalahan akibat kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh sampah dan juga ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Setelah semua permasalahan ditampilkan pada awal program, penjelasan dan bagaimana cara penanggulangannya sudah dijelaskan menyeluruh oleh semua narasumber dengan harapan agar khalayak mampu memahami dan juga dapat mengerti bahwa betapa pentingnya menjaga serta melestarikan kehidupan biota laut terutama pada kelestarian terumbu karang agar secepatnya segera tertangani untuk kelangsungan kehidupan biota laut dan juga nelayan sekitar.

A. Pra produksi

Pra produksi adalah salah satu tahap dalam pembuatan program film dokumenter. Mulai dari ide, pengembangan ide cerita, melakukan riset melalui data yang ada di web/internet, membuat *treatment*, menentukan jadwal produksi dan menentukan peralatan yang akan digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini. Sebelum memasuki tahap Pra produksi, peneliti sudah menentukan tema dan ide cerita dan dikembangkan pada tahap Praproduksi. Sutradara juga memperhitungkan seberapa memungkinkannya tema tersebut dapat untuk diproduksi mulai dari permasalahan yang akan dibahas, jangkauan lokasi, transportasi dan juga biaya yang akan dikeluarkan.

Sutradara melakukan analisa skenario yang menyangkut isi cerita, struktur dramatis dan penyajian informasi. Analisa yang dilakukan sutradara didiskusikan kepada semua kepala Departmen yaitu penata kamera, penata suara, editor dan produser. Kemudian

merumuskan konsep penyutradaraan untuk dokumenter tersebut seperti pemilihan nara sumber, hunting lokasi, perencanaan *shoot* dan *blocking* kamera.

Sutradara juga melakukan riset ke lapangan untuk mencakup lokasi dan juga berkoordinasi dengan tokoh-tokoh penting, riset pustaka dan riset visual. Dalam melakukan riset lapangan, sutradara akan mewawancarai tokoh-tokoh yang dianggap penting dan mampu dalam memberikan jawaban dan juga solusi terbaik terkait dengan tema atau permasalahan yang diangkat.

Treatment dibuat berdasarkan data yang sudah diperoleh pada saat melakukan riset lapangan, *treatment* ditulis sesuai dengan susunan adegan mulai dari pengenalan melalui teks, klimaks dan akhir cerita. Akhir cerita bisa merupakan solusi atau pemecahan masalah atau berupa pesan informatif dari peristiwa yang terjadi. Pada film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang”, skenario dibuat dengan data yang sudah diperoleh selama melakukan riset, selanjutnya dengan membuat daftar pertanyaan untuk narasumber terpilih. Narasumber dipilih dan sudah mempertimbangkan beberapa hal, mulai dari orang berpengaruh atau orang yang pernah terlibat kedalam permasalahan atau tema yang telah peneliti angkat terkait terumbu karang. Mereka yang terlibat adalah mereka yang mahir dalam memberikan penjelasan dan tidak gugup ketika proses wawancara dihadapan kamera dan juga orang yang sudah terpilih untuk peneliti jadikan narasumber ialah masyarakat yang memiliki keresahan terhadap ancaman kerusakan terumbu karang dan memiliki keinginan besar untuk mempertahankan serta melestarikan terumbu karang agar tidak semakin parah dampak kerusakannya.

B. Produksi

Seperti yang diketahui pada tahap produksi program dokumenter, sutradara bekerja sama dengan para narasumber dan semua tim yang terlibat untuk melaksanakan proses

shooting dengan apa yang sudah di rencanakan pada tahap Pra produksi. Jadwal produksi disusun dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai target penyelesaian film dokumenter yang telah ditentukan. Perencanaan waktu produksi menyesuaikan jadwal persiapan para *crew* dan juga kesiapan tiap narasumber yang sudah terpilih. Memasuki tahap produksi, maka sutradara akan memimpin dan mengarahkan tim produksi, dalam hal ini proses pengambilan *footage* termasuk perekaman wawancara narasumber.

Lokasi syuting pada film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” berada di Pulau Pramuka yang berada di Kepulauan Seribu. Narasumber yang berperan sebagai tokoh penting dalam film dokumenter ini merupakan pendiri dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) “*Smiling Coral Indonesia*” yang bernama Hermansyah yang memiliki keresahan yang ada ditempat lahir dan besarnya, terkait kerusakan terumbu karang yang ada dipulau tersebut dan mempunyai solusi serta ide yang menarik untuk menjaga kelestarian terumbu karang yang ada di Pulau Pramuka yaitu tempat dimana mata pencaharian kebanyakan warga terseut adalah menjadi seorang nelayan.

C. Pasca Produksi

Tahap pascaproduksi merupakan tahap setelah produksi selesai dan hasil rekaman audio dan visual sudah memasuki proses *editing*. Pada proses pascaproduksi, maka dilakukanlah pemilihan gambar atau hasil shoot yang dilakukan pada tahap produksi dan melakukan *offline editing* yaitu merangkai alur konsep gambar menjadi sebuah cerita sesuai dengan naskah yang sudah dikembangkan dan tersusun rapih. Kemudian dilanjutkan *online editing* dengan memberikan efek suara, narasi, serta efek gambar agar lebih terlihat berwarna kemudian dilakukan *mixing* yang sudah disesuaikan dengan desain produksi yang sudah dibuat.

3.2.2. Director Treatment

Production Company : Imagine Project

Produser : Pingkan Novia

Project Title : Sisi Lain Terumbu Karang

Sutradara : Surya Wirawan

Durasi : 18 Menit

Tabel 3.2.1 Director Treatment

<i>Shot</i>	<i>Frame</i>	<i>Angle</i>	<i>Moving</i>	<i>Visual</i>	<i>Audio</i>	<i>Treatment</i>
1	LONG SHOT	Eye Level	Follow	Penyelam meneliti terumbu karang didalam laut.	Atmosfer, narasi, backsound.	Establish didalam laut
2	LONG SHOT	Eye level	Still	Kondisi terumbu karang bawah laut		
3	EXTREME LONG SHOT	Aerial	Panning	Menggambarkan keadaan pesisir pulau pramuka.	Atmosfer & backsound	Establish pesisir pulau pramuka
4	MEDIUM SHOT	Eye Level	Still	Wawancara Narsum		Establish Wawancara

5	<i>EXTREME LONG SHOT</i>	<i>Bird Eye Level</i>	<i>Zoom In</i>	Wilayah pesisir pulau pramuka	<i>Atmosfer, Back Sound & Voice over</i>	
6	<i>CLOSE UP</i>	<i>High Level</i>	<i>Follow</i>	Keadaan terumbu karang	<i>Atmosfer, Bs & Vo</i>	<i>Establish kondisi terumbu karang</i>
7	<i>EXTREME LONG SHOT</i>	<i>Aerial</i>	<i>Panning</i>	Kapal transplantasi karang(<i>drone</i>)	<i>Vo & Bs</i>	<i>Establish pesisir pulau pramuka</i>
8	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Wawancara Narsum	<i>Narasi & Bs</i>	<i>Establish wawancara</i>
9	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Follow</i>	Orang memancing	<i>Narasi, Atmosfer & Bs</i>	<i>Establish memancing</i>
10	<i>OVER THE SHOULDER</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Panning</i>	Wisatawan	<i>Narasi & Atmosfer</i>	<i>Pengenalan Terumbu Karang, Wisatawan</i>

11	<i>OVER THE SHOULDER</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Wisatawan	Narasi & <i>Atmosfer</i>	Pengenalan Terumbu Karang, Wisatawan
12	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Follow</i>	Terumbu karang & Penyu	Narasi & <i>Atmosfer</i>	<i>Establish</i> bawah laut
13	<i>CLOSE UP</i>	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Nemo, Terumbu Karang & Alga	Narasi & <i>Atmosfer</i>	<i>Establish</i> bawah laut
14	<i>CLOSE UP</i>	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Terumbu karang	Narasi & <i>atmosfer</i>	<i>Establish</i> bawah laut
15	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Panning</i>	Mangrove	Narasi, <i>atmosfer</i> & <i>BS</i>	<i>Establish</i> pantai
16	<i>EXTREME LONG SHOT</i>	<i>Aerial</i>	<i>Zoom In</i>	Pulau Pramuka (<i>drone</i>)	Narasi, <i>atmosfer</i> & <i>BS</i>	<i>Establish</i> pulau pramuka

17	<i>EXTREME LONG SHOT</i>	<i>Bird Eye</i>	<i>Zoom In</i>	Pulau Pramuka (<i>drone</i>)	Narasi	<i>Establish pulau pramuka</i>
18	<i>CLOS UP</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	<i>Coral bleaching</i>	Narasi & <i>atmsofer</i>	<i>Establsih coral bleaching bawah laut</i>
19	<i>CLOSE UP</i>	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Kondisi Terumbu karang	<i>Vo & atmosfer</i>	<i>Establish bawah laut</i>
20	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Kondisi sampah dipesisir pantai	Narasi	<i>Establish pesisir pantai</i>
21	<i>GROUP SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Pemilihan sampah	Narasi	<i>Establish kondisi sampah</i>
22	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Wawancara Narsum	Narasi	<i>Establish Wawancara</i>
23	<i>CLOSE UP</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Kapal DLH	Narasi	<i>Establish Kapal LH</i>

24	<i>CLOSE UP</i>	<i>High Angle</i>	<i>Follow</i>	Sampah Laut	Narasi, <i>bs</i> & <i>atmosfer</i>	<i>Establish</i> sampah kayu dan tali
25	<i>CLOSE UP</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Follow</i>	Sampah laut	Narasi, <i>bs</i> & <i>atmosfer</i>	<i>Establish</i> sampah dalam laut
26	<i>CLOSE UP</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Sampah laut	Narasi, <i>Bs</i> & <i>atmosfer</i>	<i>Establish</i> sampah dalam laut
27	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Sampah kayu diatas kapal	Narasi, <i>bs</i> & <i>atmosfer</i>	<i>Establish</i> pengambilan sampah kayu
28	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Pengumpulan sampah warga pulau pramuka	Narasi, <i>bs</i> & <i>atmosfer</i>	<i>Establish</i> pengumpulan sampah warga
29	<i>EXTREME LONG SHOT</i>	<i>Bird Eye</i>	<i>Follow</i>	Kapal nelayan	<i>Vo</i> & <i>bs</i>	<i>Establish</i> kapal nelayan

30	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Wawancara Narsum	Narasi	<i>Establish Wawancara</i>
31	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Follow</i>	Kapal nelayan	<i>Vo, atmosfer & bs</i>	<i>Establish kapal pancing nelayan</i>
32	<i>CLOSE UP</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Follow</i>	Bawah laut	<i>Vo, atmosfer & bs</i>	<i>Establish bawah laut</i>
33	<i>MEDIUM LONG SHOT</i>	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Nelayan pancing	<i>Vo, atmosfer & bs</i>	<i>Establish nelayan pancing</i>
34	<i>CLOSE UP</i>	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Mengikat tali kapal	<i>Vo, atmosfer & bs</i>	<i>Establish memarkirkan kapal</i>
35	<i>MEDIUM LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Follow</i>	Persiapan menyalakan kapal	Narasi, <i>atmosfer</i>	<i>Establsih diatas kapal nelayan</i>

36	<i>OVER THE SHOLDER</i>	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Menyalakan kapal	Narasi, <i>atmosfer</i>	<i>Establish</i> diatas kapal nelayan
37	<i>MEDIUM CLOSE UP</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Mengendarai kapal	Narasi, <i>atmosfer</i>	<i>Establish</i> diatas kapal nelayan
38	<i>CLOSE UP</i>	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Mengendarai kapal	Narasi, <i>atmosfer</i>	
39	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Wawancara Narsum	Narasi	<i>Establish</i> Wawancara
40	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Memarkirkan kapal nelayan	Narasi	<i>Establish</i> memarkirkan kapal
41	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>High Angle</i>	<i>Still</i>	Mempersipakan tali pancing	Narasi	
42	<i>EXTREME LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Follow</i>	Kapal	Narasi	

43	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Kapal	Narasi, <i>atmosfer</i>	
44	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum	Narasi, <i>atmosfer</i>	
45	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> narsum berjalan dikapal	Narasi atmosfer	
46	<i>EXTREME LONG SHOT</i>	<i>Aerial</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> pulau pramuka	<i>Vo & bs</i>	drone
47	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stocshot</i> kapal penumpang	<i>Vo & bs</i>	
48	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> anak-anak pinggir pantai	<i>Vo & bs</i>	
49	<i>CLOSE UP</i>	<i>Till up</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> plang Taman Nasional	<i>Vo & bs</i>	

50	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum	Narasi	
51	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> orang mancing	Narasi, atmosfer	
52	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Moving</i>	<i>Stockshot</i> kapal nelayan	Narasi, atmosfer	
53	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum	Narasi	
54	<i>LONG SHOT</i>	<i>High angle</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> karang rusak	Narasi, atmosfer	
55	<i>LONG SHOT</i>	<i>High angle</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> pengambilan sampah oleh <i>volunteer</i>	Narasi, atmosfer	
56	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> sampah dilautan	Narasi, atmosfer	

57	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum	Narasi	
58	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Panning</i>	<i>Stockshot</i> pengambilan sampah bawah laut oleh penyelam	Narasi, atmosfer	
59	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Follow</i>	Keadaan karang bawah laut	Narasi, atmosfer	
60	<i>MEDIUM LONG SHOT</i>	<i>High angle</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> pemilihan karang oleh team smiling coral	Narasi, Atmosfer	
61	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum	Narasi	
62	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> keadaan terumbu karang yang sedang mengalami pertumbuhan	Narasi, atmosfer	

63.	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> peneliti yang sedang melakukan penelitian karang bawah laut	Narasi, atmosfer	
64	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum	Narasi	
65	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Panning</i>	<i>Stockshot</i> proses <i>transplantasi</i> karang ke bawah laut	Narasi, atmosfer	
66	<i>CLOSE UP</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> banner <i>smiling coral indonesia</i>	Narasi, atmosfer	
67	<i>MEDIUM LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> sosialisasi bersama para anak muda	Narasi, atmosfer	
68	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> anak muda yg membawa hasil penanaman terumbu karang ke tengah dan bawah laut	Narasi, atmosfer	

69	<i>MEDIUM LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> wisatawan asing yang sedang menanam karang	Narasi, atmosfer	
70	<i>EXTREME CLOSE UP</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> penanaman karang	Narasi, atmosfer	
71	<i>MEDIUM LONG SHOT</i>	<i>High angle</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> pengenalan karang kepada anak-anak	Narasi, atmosfer	
72	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum	Narasi	
73	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> sosialisasi kebersihan dari dinas Lh kepada masyarakat pesisir dan juga siswa-siswi	Narasi. atmosfer	
74	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye leve</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> pengambilan sampah dalam laut	Narasi, atmosfer	

75	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum	Narasi	
76	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> keadaan terumbu karang yang sudah bertumbuh dan biota laut lainnya	Narasi, atmosfer	
77	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum	Narasi	
78	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> keadaan terumbu karang yang sudah bertumbuh dan biota laut lainnya	Narasi, atmosfer	
79	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum dan harapan mereka	Narasi	
80	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Panning</i>	<i>Stockshot</i> pemilihan karang oleh lembaga yang sudah mengalami kerusakan	Narasi, atmosfer	

81	<i>MEDIUM SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	Wawancara narsum dan harapan ketua <i>smiling coral indonesia</i>	Narasi	
82	<i>EXTREME LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Still</i>	<i>Stockshot</i> pembangunan di area pesisir	Narasi, atmosfer	
83	<i>EXTREME LONG SHOT</i>	<i>Aerial</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> pulau pramuka	<i>Vo & bs</i>	<i>drone</i>
84	<i>LONG SHOT</i>	<i>Eye level</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> keadaan terumbu karang yang sudah bertumbuh dan biota laut lainnya	<i>Vo & bs</i>	
85	<i>EXTREE LONG SHOT</i>	<i>Aerial</i>	<i>Follow</i>	<i>Stockshot</i> pulau pramuka dan <i>credit title</i>	<i>Vo & bs</i>	<i>drone</i>

3.2.3. *Outline* Naskah

<i>Production Company</i>	: <i>Imagine Project</i>	Produser	: Pingkan Novia
<i>Project Title</i>	: <i>Sisi Lain Terumbu Karang</i>	Sutradara	: Surya Wirawan
Durasi	: 18 Menit		

Tabel 3.2.2 *Outline Naskah*

NO	ELEMEN	KETERANGAN
1	Judul	Sisi Lain Terumbu Karang
2	Tema / Persoalan	Edukasi tentang pentingnya menjaga ekosistem terumbu karang untuk kelangsungan hidup biota laut serta menjaga kelestarian terumbu karang
3	Pesan / Tujuan	Menyadarkan masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian terumbu karang dan menghentikan aktivitas antropogenik manusia yang bisa merugikan dan berdampak negatif bagi kehidupan ekosistem bawah laut dan juga mata pencaharian nelayan sekitar.
4	Sinopsis / Cerita Film Dokumenter	Pandangan yang indah terhadap terumbu karang yang ada di pesisir Indonesia yang mana masuk kedalam wilayah segitiga karang dunia, khususnya Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu memiliki sisi gelapnya dan menceritakan bagaimana terumbu karang harus bertahan hidup melawan segala tindakan manusia yang merusak dan iklim yang berubah. Dengan keadaan yang sulit, ada langkah dan harapan dari narasumber yang menjadi penggerak mengayomi masyarakat agar terumbu karang bisa seindah seperti apa yang dipandang oleh masyarakat.
5	Pendekatan	Ekspositori

6	Elemen <i>Visual</i>	- Video wawancara - <i>Stock shot</i> - <i>Motion graphic</i> - <i>Courtesy</i> - <i>Backsound</i> - Narasi <i>VO</i>
7	Durasi	18 Menit
8	Sasaran Penonton / <i>Audiens</i>	Semua umur
9	Lokasi	Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta.
10	Alur	Babak pertama : - Pengenalan mengenai terumbu karang. - Menampilkan lokasi pulau pramuka sebagai objek penelitian. - Pengenalan narasumber. - Menayangkan visual penjelasan dari narasumber dari pihak lembaga konservasi terumbu karang terkait pentingnya terumbu karang. Babak kedua : - Menayangkan konflik faktor terkait rusaknya terumbu karang yang ada di Pulau Pramuka. - Menampilkan grafik, kondisiutupan terumbu karang yang masuk kedalam kondisi buruk. - Penjelasan narasumber tentang apa yang terjadi setelah terumbu karang hancur karena perbuatannya. - Penjelasan pihak Taman Nasional terkait kerusakan terumbu karang yang terjadi di Pulau Pramuka. Babak ketiga : - Penjelasan narasumber dari pihak lembaga konservasi terumbu karang terkait sosialisasi yang sudah dilakukan untuk menjaga kelestarian terumbu karang.

		- Penjeleasan narasumber pihak Taman Nasional terkait dengan apa yang sudah dilakukan untuk mencegah kerusakan terumbu karang - Penyelesaian dan harapan dari semua narasumber terkait konservasi terumbu karang.
--	--	--

3.3. Analisis Hasil Karya

Berdasarkan dari latar belakang Bab I, peneliti menemukan komunikasi massa merupakan komunikasi yang disampaikan menggunakan media massa. Massa adalah banyaknya orang yang dikategorikan sebagai khalayak, khalayak tidak perlu berada didalam satu lokasi yang sama karena khalayak dapat tersebar di berbagai lokasi dan bisa mendapatkan pesan-pesan komunikasi dalam waktu yang hampir bersamaan. Maka dari itu, peneliti menyampaikan pesan dan makna melalui program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang”, khalayak yang akan menerima pesan dan makna dalam program dokumenter ini bisa menerima pesan dan makna dalam waktu yang hampir bersamaan.

Bahwa di era digital pada saat ini televisi masih sangat dibutuhkan. Televisi merupakan media massa yang masih sangat dibutuhkan hingga saat ini yang dapat menyiarkan siarannya dalam bentuk gambar dan suara yang bersifat massa. Didalam komunikasi massa, penyampaian informasi media massa khususnya televisi ada berbagai macam jenis dan formatnya salah satunya adalah dokumenter. Dalam program dokumenter “Sisi Lain Terumbu karang” peneliti fokus menyebarkannya

melalui media televisi. Informasi yang disampaikan kepada khalayak juga dapat dengan mudah tersampaikan dan memiliki jangkauan yang luas dengan berbagai aspek seperti gambar dan juga audio yang dipadukan agar lebih menarik.

Dokumenter merupakan program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan, namun disajikan dengan menarik. Dalam film dokumenter terdapat beberapa perbedaan lain dibandingkan dengan karya audio visual lainnya. Perbedaan tersebut adalah tentang realitas, fakta dan juga data serta tentang pesan moral, subjektif dan alur ceritanya. Seperti halnya pada dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” informasi dan pesan yang disampaikan berupa fakta dengan menyampaikan sebuah pembelajaran dan ilmu pengetahuan kepada khalayak yang menerima.

Teori *Encoding-Decoding* merupakan sebuah pesan teks yang terkandung di media massa. Teori *encoding-decoding* memaparkan bahwa pandangan khalayak bukan khalayak yang pasif, melainkan khalayak aktif. Dalam dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” makna yang akan peneliti dan tim sampaikan adalah menyajikan sebuah informasi dan pesan kepada khalayak dengan makna yang diterima oleh khalayak yang berbeda, tergantung latar belakang, pendidikan dan pengalaman pada masing-masing khalayak.

Dalam teori *encoding-decoding*, sebelum menyiarkan program kedalam bentuk kode-kode atau tahap encoding telah melewati sebagian perangkat bahasa yang sesuai dengan wacana agar bisa diberikan pemaknaan kembali atau tahap decoding. Sehingga dapat memberikan suatu efek makna, pengaruh, informasi, dan menanamkan ideologi setelah melalui proses pemaknaan ulang. Pada program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” program yang akan disiarkan nantinya akan melewati sebuah tahap pengembangan ide kreatif dalam pembuatan program.

Dalam hal ini, setiap makna yang disampaikan dapat diterima dengan berbeda sudut pandang bagi para khalayak yang menonton. Jika diartikan ke dalam bentuk sederhananya, sebuah siaran itu memiliki pengaruh yang berbeda pada saat direalisasikan melalui media siaran televisi. Dimana ada banyak khalayak yang menerima makna siaran tersebut dengan cara yang berbeda.

Dalam penyampaian pesannya, sebuah program yang disampaikan melalui media massa disebut dengan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi satu arah. Media massa yang digunakan dalam komunikasi massa pun dapat berupa audio, audio visual, media cetak ataupun media luar ruang. Sama halnya pada program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang”, pesan dan informasi yang akan disampaikan bersifat satu arah dengan menampilkan beberapa aspek seperti video wawancara, *stockshot*, narasi *VO* dan dengan diiringi *background* yang akan melengkapi aspek program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang”.

Program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” diciptakan dengan tujuan untuk memberikan sebuah pesan dan edukasi yang dapat diterima oleh semua khalayak. Karakteristik komunikasi massa juga memiliki pesan yang sangat terbuka kepada khalayak yang menggunakannya. Karakteristik komunikasi massa ini merupakan satu dari lima karakteristik komunikasi massa yang dijelaskan oleh (Tere, 2021).

Dalam program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang”, peneliti mengarahkan program dokumenter ini ke dalam program dokumenter televisi. Dikarenakan televisi memiliki jangkauan yang luas dan lebih efektif untuk disampaikan kepada semua golongan khalayak. Dokumenter televisi adalah program dokumenter yang dibuat dengan topik atau tema tertentu dengan penyampaian yang disampaikan melalui

beberapa aspek. Dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” adalah salah satu jenis dokumenter televisi dengan menyampaikan beberapa pesan yang ada didalamnya melalui konsep ekspositori yang gaya penyajiannya menggunakan narasi dengan *voice over*, menggunakan wawancara kepada narasumber dan juga ilustrasi musik.

Dalam pembuatan sebuah dokumenter televisi dibutuhkan tim yang mampu bekerjasama dengan satu tujuan. Sama halnya seperti program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang”, seorang sutradara dibutuhkan untuk menyalurkan ide atau sebuah gagasan melalui bentuk visualisasi bersama dengan timnya untuk mewujudkan karya dokumenter.

Seperti apa yang dijelaskan oleh Ramadhika pada BAB II, Sutradara televisi diartikan sebagai seorang yang mampu mengarahkan dan menciptakan sebuah karya seni audio-visual dalam bentuk format acara televisi drama ataupun nondrama dengan menggunakan sistem rekaman gambar elektronik, baik untuk *single camera* ataupun *multi camera*. Sutradara film dokumenter juga diartikan sebagai seorang seniman atau sebagai pencipta yang berkarya dalam suatu film dokumenter yang bertanggung jawab secara kontekstual pada setiap tahapan produksi. Dalam program dokumenter Sisi Lain Terumbu Karang, peneliti sebagai sutradara bertanggung jawab dalam menciptakan sebuah karya dengan menciptakan audio-visual yang menarik dengan kontribusinya dalam setiap tahapan produksi.

Seorang sutradara pada penjelasan Ramadhika dalam film dokumenter juga harus memiliki ide dan konsep yang jelas tentang apa yang ingin disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya dengan baik sehingga mampu menyampaikan emosi yang dramatis. Dalam penerapannya pada program dokumenter Sisi Lain Terumbu Karang, ide dan konsep yang sudah dibuat bersama produser dan tim juga

dieksekusi menggunakan audio-visual yang menarik dalam produksi agar pesan dan makna yang akan disampaikan kepada khalayak mudah diterima.

Dalam merancang program dokumenter terdapat beberapa pendekatan yang digunakan oleh sutradara. Mulai dari pendekatan naratif, gaya, bentuk dan juga struktur yang akan peneliti gunakan dalam program dokumenter Sisi Lain Terumbu Karang. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam program dokumenter Sisi Lain Terumbu Karang adalah penggunaan naratif, dengan menampilkan sebuah audio-visual yang diiringi naratif dalam penyampaian pesannya adalah salah satu pendekatan yang peneliti gunakan dalam pembuatan program dokumenter ini.

Pada program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” peneliti memakai gaya atau bentuk pendekatan ekspositori yang dimana pendekatan dengan gaya ekspositori yang paling umum digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi yang jelas kepada khalayak yang menonton. Gaya ekspositori dalam dokumenter adalah sebuah pendekatan utama dalam sebuah film dokumenter untuk menyampaikan sebuah informasi yang jelas serta sistematis. Dalam dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” peneliti memakai pendekatan ekspositori dikarenakan penyampaian yang digunakan oleh narasumber melalui narasi dan interview baik gambar atau tentang penjelasan terumbu karang yang peneliti gunakan sebagai hasil karya.

Film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” diawali dengan menampilkan gambar dibawah ini, sebuah pemandangan Pulau Pramuka, Kepulauan seribu dengan *drone*, serta suasana beberapa kapal nelayan yang sedang bersandar. *Shot drone* pada opening ini bertujuan untuk menampilkan lokasi Pulau Pramuka dan menunjukan bahwa Pulau Pramuka adalah pulau yang berpemukiman padat penduduk.



Gambar 3.1 Aerial Shot Pulau Pramuka.

Gambar dibawah ini adalah salah satu contoh penjelasan dari kepala seksi pengelolaan Taman Nasional Kepulauan Seribu yaitu Bapak Sahyudin. Visual yang digunakan untuk mengiringi narasi dari bapak Sahyudin adalah suasana pengambilan gambar bawah laut yang memperlihatkan karang dan juga sampah yang juga salah satu penyebab rusaknya terumbu karang.



Gambar 3.2 Wawancara Narasumber 1.

Narasumber dari Taman Nasional Kepulauan Seribu adalah salah satu wawancara dengan ahli atau bisa disebut orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang terumbu karang yang menjadi topik pembahasan didalam film dokumenter yang peneliti buat. Proses wawancara oleh ahli yang sedang menjelaskan berdasarkan penjelasan ahli tentang keadaan dan masalah yang terjadi terkait terumbu karang yang

ada di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu tempat dimana peneliti menghasilkan karya film dokumenter.

Tujuan peneliti menampilkan *shot* wawancara dari pihak Taman Nasional Kepulauan Seribu, ingin menunjukan bentuk naratif dari konsep ekspositori. Seperti apa yang dijelaskan pada bab II, program dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” dengan struktur naratif yang jelas, pembukaan yang memperkenalkan masalah, bagian tengah yang mengeksplorasi berbagai aspek dari masalah tersebut dan penutup yang memberikan solusi potensial atau langkah-langkah yang bisa diambil. Struktur ini membantu menjaga fokus penonton dan memastikan bahwa pesan mengenai pentingnya sebuah terumbu karang dapat diterima dengan baik oleh khalayak yang menonton.

Dapat dijelaskan bahwa berdasarkan konsep yang peneliti gunakan pada bab II tentang karakteristik gaya Ekspositori yang peneliti gunakan dalam dokumenter yang peneliti buat. Dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” memakai narasumber oleh ahli, individu atau saksi mata untuk menjelaskan secara terperinci dan mendalam tentang keadaan terumbu karang yang berada di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.



Gambar 3.3 *Footage* Terumbu Karang Rusak.

Stock shot terumbu karang yang rusak ditampilkan pada saat bapak Sahyudin selaku kepala seksi Taman Nasional Kepulauan Seribu menjelaskan tentang apa yang terjadi pada terumbu karang di Pulau Pramuka dengan tujuan untuk mendukung visualisasi yang jelas dan terstruktur dari penjelasan Taman Nasional.



Gambar 3.4 Wawancara Narasumber 2.

Berdasarkan gambar diatas, menampilkan gambar proses perekaman adegan wawancara oleh bapak Herman selaku ketua Lembaga *Smiling Coral Indonesia* yang dimana beliau adalah pendiri dan penggerak kegiatan program *konservasi dan transplantasi* terumbu karang yang berada di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Dapat dijelaskan bahwa pada proses perekaman adegan wawancara oleh bapak Herman sudah dilakukan dengan persiapan yang sangat matang dan pemberian informasi serta pembahasan yang secara logis dan sistematis menjelaskan secara mengerucut tentang kondisi terumbu karang saat ini yang berada di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.



Gambar 3.5 *Coral Bleaching.*

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penjelasan pada bab II tentang karakteristik gaya ekspositori dengan menampilkan *footage* arsip dan rekaman untuk mendukung dan memperkuat poin-poin yang disampaikan oleh narasumber. Gambar diatas adalah visualisasi arsip pemandangan dibawah laut, yang dimana terumbu karang sedang mengalami proses pemutihan yang biasa disebut dengan *coral bleaching* atau pemutihan karang yang disebabkan oleh perubahan suhu, iklim, cahaya dan nutrisi terhadap karang.



Gambar 3.6 *Footage* Arsip Terumbu Karang.

Gambar diatas menjelaskan bahwa pada bab II tentang penerapakan konsep ekspositori pada film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” dijelaskan bahwa visualisasi yang digunakan untuk mendukung informasi menggunakan *footage* arsip keindahan terumbu karang di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu menunjukkan bahwa pergerakan kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh *Smiling Coral Indonesia* berhasil membuat karang yang sebelumnya mengalami kondisi kerusakan, kini kondisinya sudah kembali tumbuh indah untuk mengembalikan kehidupan reproduksi biota laut yang ada di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” adalah sebuah film yang bertujuan untuk memberikan informasi serta edukasi yang dapat memberikan sebuah pengalaman dan pemahaman terkait terumbu karang yang berada di kawasan konservasi Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Film dokumenter ekspositori merupakan film yang dikemas dengan menampilkan visual dan narasi untuk memperjelas suatu cerita pada film. Film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” berusaha untuk membuat penononton memahami permasalahan yang ada melalui narasi. Film dokumenter “Sisi Lain Terumbu Karang” berisi tentang sebuah permasalahan terkait kerusakan terumbu karang yang mengakibatkan terganggunya ekosistem bawah laut dan juga mengakibatkan terganggunya perputaran ekonomi masyarakat pesisir serta film ini menjelaskan tentang bagaimana cara penanggulangannya.

4.2. Saran

Berdasarkan laporan ilmiah diatas yang sudah peneliti susun dan analisis, ada beberapa saran yang akan peneliti rangkum untuk kedepannya lebih baik lagi dalam pembuatan sebuah karya dokumenter.

1. Mempersiapkan dengan matang lokasi dan tema yang akan diangkat
2. Melakukan observasi dan riset yang lebih lama dan terstruktur agar bisa mendapatkan informasi yang detail tentang narasumber atau topik utama yang akan menjadi sebuah film dokumenter.

3. Perbanyak pengalaman serta riset data terlebih dahulu sebelum akhirnya melakukan riset kelapangan.
4. Mempersiapkan alat untuk produksi dengan sangat matang dan lengkap agar pada saat kondisi tidak terduga tidak ada masalah ketika produksi mulai berjalan.

Sampai dengan saat ini, laporan ilmiah yang peneliti buat dengan judul “Konsep Ekspositori Dalam Penyutradaraan Dokumenter Sisi Lain Terumbu Karang” masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak memiliki kekurangan. Demikian saran dari peneliti, semoga saran-saran yang peneliti sampaikan dapat berguna dan bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- (W. Mulia. (2022). *Bab II Kajian Pustaka Theory Encoding-Decoding Stuart Hall*.
- Aisha, S., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. (2024). *Resepsi Film Dokumenter Seaspiracy*. 389–405.
- Alim Sanutra. (2018). *Film Dokumenter Expository Wakaf Cahaya Departement Sutradara*.
- Arie Atwa Magriyanti, & Hendri Rasminto. (2020). Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang. *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>
- Enok Wartika & Apip. (2023). No Title. *Penerapan Gaya Ekspositpori Dalam Karya Film Dokumenter*.
- Furstin, N. (2018). dan dapat membentuk sikap. Televisi berasal dari kata. In *Iain Kediri*.
- Ilman, F. K., & Nugroho, W.-. (2023). Penerapan Gaya Ekspositori Dalam Penyutradaran Film Dokumenter “Sabangka Sarope.” *TEXTURE : Art and Culture Journal*, 5(2), 173–179. <https://doi.org/10.33153/texture.v5i2.4720>
- Ramadhika, P. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64. In *Gastronomia ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69).
- rio lesmana. (2023). No Title. *Komunikasi Massa*.
- Supriadi. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16.
- Tere. (n.d.). *Komunikasi Massa: Pengertian, Fungsi, dan Karakteristiknya*. 2021.
- Tere. (2021). No Title. *Pengertian, Fungsi Dan Karakteristik Komunikasi Massa*.
- Zurba, N. (2019). Pengenalan Terumbu Karang Sebagai Pondasi Utama Laut Kita. In *Unimal Press*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Biodata Mahasiswa

NIM : 44200246
Nama Lengkap : Surya Wirawan
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 21 Oktober 1997
Alamat Lengkap : Pualam Raya RT.018/002 No.48
Kel.Sumur Batu, Kec.Kemayoran, JakPus.

II. Pendidikan

1. SD Negeri 04 Sumur Batu, Lulusan tahun 2010
2. SMP Negeri 228 Jakarta, Lulusan tahun 2013
3. SMK Negeri 39 Jakarta, Lulusan tahun 2016

III. Riwayat Pengalaman Pekerjaan

1. PT. Step Point Indonesia
2. Lazada Logistik
3. JNE logistik
4. PT. Clipan Finance Indonesia (Agustus 2018 – Sekarang)



Jakarta, 1 Juli 2024



(Surya Wirawan)

SURAT KETERANGAN RISET/PKL

	UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA Gedung Rektorat Jl. Kramat Raya No. 98, Senen, Jakarta Pusat 10450 Telp. (021) 23231170 Fax (021) 21236158 e-mail : rektorat@bsi.ac.id																					
Perihal : Permohonan Izin Shooting dan Wawancara Tugas Akhir																						
Kepada Yth : Lembaga Smiling Coral Indonesia di Tempat																						
Dengan Hormat, Bersama dengan ini, kami mahasiswa dari Universitas BSI jurusan Broadcasting ingin mengajukan permohonan izin Shooting dan Wawancara untuk keperluan Tugas Akhir. Adapun Jadwal Shooting dan Wawancara direncanakan akan dilakukan pada :																						
Hari/Tanggal : 8-11 Mei 2024																						
Lokasi : Pulau Pramuka RT.004/05, Kelurahan, Pulau Panggang, Kepulauan Seribu Utara, Kab. Administrasi Kepulauan Seribu, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14530																						
Adapun Anggota Kelompok kami yang akan ikut serta dalam proses Shooting dan Wawancara Bersama Lembaga SCI di pulau Pramuka.																						
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"><thead><tr><th>No.</th><th>Nama</th><th>NIM</th><th>Jobdesk</th></tr></thead><tbody><tr><td>1</td><td>Pingkan Novia R. W.</td><td>44200430</td><td>Produser</td></tr><tr><td>2</td><td>Surya Wirawan</td><td>44200246</td><td>Sutradara</td></tr><tr><td>3</td><td>Zakiy Febriansyah</td><td>44200209</td><td>Kameraman & Penulis Naskah</td></tr><tr><td>4</td><td>Ria Afriyani</td><td>44200531</td><td>Editor</td></tr></tbody></table>			No.	Nama	NIM	Jobdesk	1	Pingkan Novia R. W.	44200430	Produser	2	Surya Wirawan	44200246	Sutradara	3	Zakiy Febriansyah	44200209	Kameraman & Penulis Naskah	4	Ria Afriyani	44200531	Editor
No.	Nama	NIM	Jobdesk																			
1	Pingkan Novia R. W.	44200430	Produser																			
2	Surya Wirawan	44200246	Sutradara																			
3	Zakiy Febriansyah	44200209	Kameraman & Penulis Naskah																			
4	Ria Afriyani	44200531	Editor																			
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.																						
Mengetahui,																						
Dosen Pembimbing		Produser																				
Lukman, M.M, M.I.Kom Dosen Pembimbing I		Herman, M.I.Kom Dosen Pembimbing II																				
Pingkan Novia R.W																						
 PSDKU ■ BOGOR ■ KARAWANG ■ PURWOKERTO ■ TASIKMALAYA ■ SURAKARTA ■ PONTIANAK ■ TEGAL ■ SUKABUMI ■ YOGYAKARTA  www.bsi.ac.id																						

Lampiran A.1. Surat izin riset *Smiling Coral Indonesia*.



**UNIVERSITAS
BINA SARANA INFORMATIKA**

Gedung Rektorat, Jl. Kramat Raya No. 88, Grogol, Jakarta Pusat 10450
Telp. (021) 212351170, Fax (021) 21235158, email: rektorat@bsi.ac.id



Nama : TUBS03/PIL-SEM 03/03/024

Hal : Perumahan Riset

Jakarta, 04 Mei 2024

Kepada Yth :
Kepala Balai Taman Nasional
Kepulauan Seribu

Berkaitan dengan program pemerintah dibidang pendidikan dalam mewujudkan keterkaitan dan kesepadanan (Link and Match) antara pendidikan dengan dunia usaha, maka kami (Universitas Bina Sarana Informatika) mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya diharuskan mengikuti Riset di instansi pemerintah maupun swasta.

Oleh karena itu kami mengajukan untuk dapat kiranya mahasiswa/i kami melaksanakan Riset di perusahaan/kantor/departemen/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dimana lama pelaksanaan Riset kurang lebih 1 - 3 (satu sampai tiga) bulan.

Adapun mahasiswa yang kami maksud adalah:

Nama	PUSKHA NINDYA RAHMADINA YANDRI
NPM	: 54280020
Kelas/Prodi/ Lahir	: Asotika, 24 September 1998
Alamat	Desa Panuh, Pulo Panggung, Kepulauan Seribu Utara, Kab. Administrasi Kepulauan Seribu, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14300
Program Pendidikan	Strata Satu (S1)
Universitas	Universitas Bina Sarana Informatika
Semester	: 0 Genap Tahun Akademik 2023/2024

Demi bentuk permohonan kami, sampai kami akan menerima dan selesainya yang akan didapatkan online kami.

Yth: Dr. Ir. Roshanah Wahyuni M. Hum, MEd, M. Pd, STU, AS&QS Eng

Sebagai

Yth:

1. Penerimaan dan keberagaman mahasiswa akan lebih baik, menyebarkan dan memperluas akses belajar.

2. Penerimaan dan keberagaman mahasiswa akan lebih baik, menyebarkan dan memperluas akses belajar.

3. Penerimaan dan keberagaman mahasiswa akan lebih baik, menyebarkan dan memperluas akses belajar.



930-810-CTD-FUD-503

3. Data Riset: 04/05/2024, 14:00:00, 17:00:00

PSIKU

■ BOGOR ■ KARAWANG ■ PURWOKERTO ■ YOGYAKARTA ■ SURABAYA

■ PONTIANAK ■ TEGAL ■ SUKABUMI ■ TASIKMALAYA



www.bsi.ac.id

Lampiran A.2. Surat izin riset Taman Nasional Kepulauan Seribu.

SURAT SERAH TERIMA KARYA

 REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202460462, 4 Juli 2024
Pencipta	
Nama	: Pingan Novia Rahmadina Wowor, Surya Wirawan dkk
Alamat	: Cipinang Kebembem RT.012/012 No.24, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13240
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Pingan Novia Rahmadina Wowor, Surya Wirawan dkk
Alamat	: Cipinang Kebembem RT.012/012 No.24, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13240
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Film Dokumenter
Judul Ciptaan	: Sisi Lain Terumbu Karang
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 4 Juli 2024, di Jakarta Timur
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan	: 000635817
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL u.b Direktur Hak Cipta dan Desain Industri  IGNATIUS M.T. SILALAHI NIP. 196812301996031001
Disclaimer: Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.	

Lampiran B.1. Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual.

BUKTI HASIL PENGECEKAN PLAGIARISME

BAB III PEMBAHASAN

3.1. Konsep Karya

Konsep karya film dokumenter "Sisi Lain Terumbu Karang" mengangkat sebuah keresahan masyarakat terkait ancaman kerusakan terumbu karang yang sudah terjadi dan salah satu penyebab utamanya adalah sampah, serta bagaimana cara penanggulangannya. Tema film dokumenter ini adalah terkait kelestarian lingkungan yang menampilkan sebuah masalah yang dibahas yaitu terkait terumbu karang tentang bagaimana kerusakan dan cara penanggulangannya dengan pembahasan di awal program menampilkan sebuah teaser diringi dengan narasi dari narasumber terkait.

Dalam proses penciptaan karya dokumenter ini, lokasi riset dan pengambilan gambar dilakukan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu yang masih mencakup wilayah DKI Jakarta. Pembahasan film dokumenter ini lebih mendalam mengenai permasalahan akibat kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh sampah dan juga oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Setelah semua permasalahan ditampilkan pada awal program, penjelasan dan bagaimana cara penanggulangannya sudah dijelaskan menyeluruh oleh semua narasumber dengan harapan agar khalayak mampu memahami dan juga dapat mengerti bahwa betapa pentingnya menjaga serta melestarikan kehidupan biota laut terutama pada kelestarian terumbu karang agar secepatnya segera tertangani untuk kelangsungan kehidupan biota laut dan juga nelayan sekitar.

Pada program dokumenter "Sisi Lain Terumbu Karang", konsep yang akan peneliti sajikan adalah memberikan edukasi serta memberikan gambaran secara detail

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Encoding-Decoding

Assumi mengenai *encoding-decoding* dan penguraian menyatakan bahwa hal itu dimulai dengan penjelasan teori pengkodean dan penguraian oleh (Hall, 1973). Hall melanjutkan bahwa ketika khalayak memperoleh konten melalui media massa, proses penyerapan dan penciptaan makna dikenal sebagai pengkodean dan penguraian kode.

Pesan teks yang terdapat di media massa dapat diinterpretasikan dengan menggunakan prinsip *encoding-decoding*. Hal ini dapat dijelaskan dengan cara pandang khalayak, yaitu khalayak yang aktif dengan kemampuan menafsirkan teks yang terdapat dalam media. Makna-makna tersebut terdapat dalam teks-teks yang dilihat, dibaca, dan didengar dan selanjutnya diterima atau ditolak dengan sendirinya. Penonton kemudian menafsirkan kembali maknanya tergantung pada latar belakang pendidikan masing-masing, pengalaman budaya, dan persepsi subjektifnya. Oleh karena itu, suatu pesan yang ditransmisikan oleh penyedia media massa mempunyai beberapa makna tergantung bagaimana masing-masing khalayak memaknainya.

Menurut perspektif kajian budaya, khalayak sebenarnya merupakan bagian dari struktur makna kode-kode yang digunakan dalam siaran media, kode-kode ini diterjemahkan sebagai konten visual dan audio dan dilihat di televisi. Selanjutnya, kesiapan khalayak untuk menerima pesan yang dikomunikasikan menentukan bagaimana khalayak memahaminya dan bagaimana khalayak menafsirkan posisinya terkait ideologi media. Secara alami, *pesan tersebut melewati sejumlah perangkat linguistik yang sesuai dengan wacana* sebelum siaran diubah menjadi kode, atau

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dunia yang modern ini dengan teknologi yang sudah semakin canggih, penyampaian pesan bisa disebar luaskan melalui banyak cara. Salah satunya melalui media televisi. *Televisi merupakan salah satu jenis media massa elektronik yang dapat memancarkan suara dan visual berukuran besar secara bersamaan*. Selain memiliki beberapa keunggulan dibandingkan radio dan media cetak, televisi merupakan alat komunikasi massa karena dapat menawarkan gambar yang bergerak oleh plot selam suara.

Selain itu, komunikasi heterogen yang ditujukan untuk khalayak luas atau masyarakat umum disebut sebagai komunikasi massa. *Tercapainya komunikasi massa dapat dicapai dengan menggunakan komunikasi tersebut melalui penggunaan media massa yang beragam*. Media cetak, audiovisual, audio, dan luar ruang juga dapat dimanfaatkan sebagai media massa dalam komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, penyampaian informasi media massa khususnya televisi ada berbagai macam jenis dan formatnya salah satunya adalah dokumenter.

Film dokumenter merupakan program pendidikan dengan fokus informatif yang disajikan secara menarik. Dalam film dokumenter terdapat beberapa perbedaan lain dibandingkan dengan karya audio visual lainnya. Perbedaan tersebut adalah tentang realitas, fakta dan juga data serta tentang pesan moral, subjektif dan alur ceritanya. Film dokumenter adalah film yang bersifat fakta dengan menggambarkan kondisi suatu peristiwa yang realistik dan disampaikan dengan apa adanya. Dalam pembuatan

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Film dokumenter "Sisi Lain Terumbu Karang" adalah sebuah film yang bertujuan untuk memberikan informasi serta edukasi yang dapat memberikan sebuah pengalaman dan pemahaman terkait terumbu karang yang berada di kawasan konservasi Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. *Film dokumenter ekspositori merupakan film yang dokumentasi dengan menampilkan visual dan narasi untuk memperjelas suatu cerita pada film*. Film dokumenter "Sisi Lain Terumbu Karang" berusaha untuk membuat penonton untuk memahami permasalahan yang ada melalui narasi. Film dokumenter "Sisi Lain Terumbu Karang" berisi tentang sebuah permasalahan terkait kerusakan terumbu karang yang mengakibatkan terganggunya ekosistem bawah laut dan juga mengakibatkan terganggunya perputaran ekonomi masyarakat pesisir serta film ini menjelaskan tentang bagaimana cara penanggulangannya.

4.2. Saran

Berdasarkan laporan ilmiah diatas yang sudah peneliti susun dan analisis, ada beberapa saran yang akan peneliti rangkum untuk kedepannya lebih baik lagi dalam pembuatan sebuah karya dokumenter.

1. Mempersiapkan dengan matang lokasi dan tema yang akan diangkat
2. Melakukan observasi dan riset yang lebih lama dan terstruktur agar bisa mendapatkan informasi yang detail tentang narasumber atau topik utama yang akan menjadi sebuah film dokumenter.

Lampiran C.1. Lampiran bukti plagiarisme.

BAB I-IV fix banget otw sidang (REVISI TURNITIN).docx

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.isi-ska.ac.id Internet Source	4%
2	repository.unpas.ac.id Internet Source	3%
3	kc.umn.ac.id Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	repository.umj.ac.id Internet Source	1%
6	www.gramedia.com Internet Source	1%
7	repository.bsi.ac.id Internet Source	1%
8	docplayer.info Internet Source	1%
9	eprints.kwikkiangie.ac.id Internet Source	1%

Lampiran C.2. Bukti Plagiarisme.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA HASIL RISET UNTUK KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Surya Wirawan
NIM : 44200246
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa data dan atau informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah dengan Judul "**Penerapan Konsep Ekspositori Dalam Penyutradaraan Dokumenter Televisi Sisi Lain Terumbu Karang**" merupakan data dan atau informasi yang saya peroleh melalui hasil penelitian sendiri dan tidak didasarkan pada data atau informasi hasil riset dari perusahaan/instansi/lembaga manapun.

Saya bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Bina Sarana Informatika, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data dan informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 26 Juni 2024

Mengetahui,

Yang menyatakan,

Dosen pembimbing/
Dosen pembimbing I

Lukman, M.M, M.I.Kom

Dosen pembimbing/
Dosen pembimbing II

Herman, M.I.Kom

Surya Wirawan

Lampiran D.1. Surat Pernyataan Kebenaran Data Hasil Riset.

**SURAT PERNYATAAN KEBENARAN/KEABSAHAN DATA
HASIL RISET UNTUK KARYA ILMIAH**

Nomor: 01/SPn/SCI/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Surya Wirawan
NIM : 44200246
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa data atau informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah film dokumenter dengan judul **“SISI LAIN TERUMBU KARANG”** merupakan data atau informasi yang saya peroleh berdasarkan hasil Riset secara daring (Online) pada :

Nama Perusahaan : Smiling Coral Indonesia
Alamat Perusahaan : Pulau Pramuka RT.004/05, Kelurahan, Pulau
Panggang, Kepulauan Seribu Utara, Kab. Administrasi
Kepulauan Seribu, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
14530

Melalui Alamat Website : smilingcoralindonesia.com

Saya bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak **Universitas Bina Sarana Informatika**, atas materi atau isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data atau informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 17 Mei 2024

Mengetahui,


MARINE SUSTAINABLE ECOTURISM

Hermansyah, S.Si
Founder Smiling Coral Indonesia

Yang Menyatakan,





Surya Wirawan
Sutradara

Lampiran D.2. Surat Pernyataan Kebenaran Hasil Riset Smiling Coral Indonesia.



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL KEPULAUAN SERIBU
Jln. Salemba Raya No. 9 Lt. 3 Jakarta Pusat 10440 Telp./Fax. 021-3915773
Web: www.tnlkepulauanseribu.menlhk.go.id; Email: informasi@tnlkepulauanseribu.menlhk.go.id

SURAT IZIN MASUK KAWASAN KONSERVASI (SIMAKSI)

Nomor : SI. 104/DTNKPSTU/HMS.8.7/B/5/2024

- Dasar :
1. Undang-undang Nomor : 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
 2. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 6310/Kpts-II/2002 tanggal 13 Juni 2002, tentang Penetapan Kawasan Pelestarian Alam Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu seluas 107.489 Ha, yang terletak di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta.
 3. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P.7/IV-SET/2011 tanggal 9 Desember 2011 tentang Tata Cara Masuk Kawasan Suaka Alam Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru.
 4. Surat Rektor Universitas Bina Sarana Informatika Nomor: 762519/PKL/KM-BSI/B3/V/24 tanggal 02 Mei 2024 perihal Permohonan Ijin Riset

Dengan ini memberikan izin masuk kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu:

Nama : Pingkan Novia Rahmadina Wowor
Jumlah Peserta : 4 (empat) orang
Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian Pembuatan Dokumenter Tugas Akhir
Lokasi : SPTN Wilayah III Pulau Pramuka, Taman Nasional Kepulauan Seribu
Waktu Pelaksanaan : 8 s.d. 11 Mei 2024

Dengan ketentuan:

1. Sebelum memasuki kawasan wajib melapor kepada Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) setempat.
2. Didampingi petugas Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu/ Seksi Pengelolaan Taman Nasional setempat dengan beban biaya ditanggung pemegang SIMAKSI.
3. Menyerahkan kepada Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu (**paling lambat 1 bulan setelah pelaksanaan kegiatan**):
 1. Laporan tertulis hasil kegiatan penelitian/pendidikan/penjelajahan/cinta alam/kegiatan jurnalistik, atau
 2. Copy film/video/foto untuk pembuatan film/video/pengambilan foto.
4. Segala resiko yang terjadi atau timbul selama melakukan kegiatan dan atau berada di lokasi menjadi tanggung jawab pemegang SIMAKSI.
5. Komersialisasi hasil kegiatan harus seizin instansi yang berwenang dan wajib menyertor hasil komersialisasi kepada negara yang besarnya sesuai ketentuan yang berlaku melalui rekening Kas Negara pada bank-bank pemerintah.
6. Khusus untuk kegiatan pembuatan film/ video wajib memuat tulisan Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu, Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem dan logo Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam film/ video yang dibuat.
7. Membayar pungutan sesuai PP 12 Tahun 2014 dan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
8. SIMAKSI ini berlaku setelah pemohon membubuhkan materai Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) dan menandatangani.

Demikian SIMAKSI ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Jakarta
Pada tanggal : 7 Mei 2024

Pemegang SIMAKSI



Pingkan Novia Rahmadina Wowor

Dir. Kepala Balai



Agus Arianto, S.Hut
NIP.19730821 200003 1 003

Tembusan:

1. Kepala SPTN Wilayah III Pulau Pramuka
2. Lurah Pulau Panggang
3. Kepala Sub Sektor Kelurahan Pulau Panggang
4. Kepala Badan SAR Nasional Kepulauan Seribu
5. Pemegang SIMAKSI

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Lampiran D.3. Surat simaksi Taman Nasional Kepulauan Seribu.

Lampiran Simaksi Nomor : SI. 104/BTNKpS/TU/HMS.8.7/B/5/2024
Tanggal : 7 Mei 2024

**DAFTAR MAHASISWA
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA JAKARTA
YANG AKAN MELAKUKAN KEGIATAN PENELITIAN
PEMBUATAN VIDEO DOKUMENTER
DI SPTN WILAYAH III PULAU PRAMUKA,
BALAI TAMAN NASIONAL KEPULAUAN SERIBU
TANGGAL 8 s.d 11 Mei 2024**

NO	NAMA PESERTA	NIM
1	Pingkan Novia Rahmadina Wowor	44200430
2	Surya Wirawan	44200246
3	Zakiy Febriansyah	44200209
4	Ria Afriyani	44200531

Plt. Kepala Balai,



Agus Arianto, S.Hut
NIP.19730821 200003 1 003

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Lampiran D.4. Surat Simaksi Taman Nasional Kepulauan Seribu.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pingkan Novia Rahmadina Wowor mewakili Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

Alamat : Jl. Cipinang Kebembem RT.12 RW.12 No.25, Jakarta Timur

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan akan melakukan kegiatan penelitian Dokumenter Tugas Akhir pada :

Lokasi : SPTN Wilayah III Pulau Pramuka, Taman Nasional Kepulauan Seribu

Waktu : 8 s.d 11 Mei 2024

Sehubungan dengan kegiatan tersebut di atas, kami membuat pernyataan sebagai berikut:

1. Selama melaksanakan kegiatan tidak akan merusak lingkungan di dalam kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu;
2. Apabila kegiatan telah selesai, kami bersedia untuk menyerahkan hasil berupa laporan dan dokumentasi untuk kepentingan peningkatan kualitas pengelolaan kawasan konservasi di Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu;
3. Mematuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku;
4. Surat Ijin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI) hanya digunakan sesuai izin yang diberikan.

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 7 Mei 2024
Pembuat Pernyataan,



Pingkan Novia Rahmadina Wowor

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Lampiran D.5. Surat Simaksi Taman Nasional Kepulauan Seribu.



Lampiran D.6. Dokumentasi presentasi untuk melakukan riset dan simaksi.



Lampiran D. 7. Dokumentasi bersama narasumber Taman Nasional.



Lampiran D.8. Dokumentasi bersama narasumber nelayan.



Lampiran D.9. Dokumentasi bersama narasumber Dinas Lingkungan Hidup.



Lampiran D.10. Dokumentasi wawancara bersama ketua nelayan.



Lampiran D.11. Dokumentasi wawancara bersama ketua lembaga *Smiling Coral Indonesia*.



Lampiran D.12. Dokumentasi wawancara ketua *Smiling Coral Indonesia*.

